

LAPORAN PENELITIAN PAYUNG

**PERAN ORGANISASI ISLAM: DARI PERJUANGAN MENUJU
KEMERDEKAAN SAMPAI MASA PERANG KEMERDEKAAN
(1936-1949)**



Oleh:

Miftahuddin, M. Hum.

Danar Widiyanta, M. Hum.

Dina Dwikurniarini, M. Hum.

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PAYUNG**

1. Judul Penelitian : **Peran Organisasi Islam dari Perjuangan Menuju Kemerdekaan sampai Masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan (1936-1949)**
2. Peneliti
- a. Nama : Miftahuddin, M. Hum.
 - b. NIP/Golongan : 19740302 200312 1 006/IIIId
 - c. Pangkat/Jabatan : Lektor Kepala/Penata
 - d. Jurusan : Pendidikan Sejarah
 - e. HP dan E-mail : 081392804474, miftah_uny@yahoo.com
3. Sub Tema Penelitian : Implementasi ilmu-ilmu sosial
4. Bidang Keilmuan : Sejarah Indonesia
5. Tim Peneliti : 1. Dinar Widiyanta, M.Hum.
2. Dina Dwikurniarini, M.Hum.
6. Mahasiswa yang terlibat : 1. Hasbi Mawardi
2. Ihsan Perdana
7. Lokasi Penelitian : -
8. Waktu penelitian : 5 Bulan
9. Dana Yang diusulkan : Rp. 10.000.000,-

Yogyakarta, 12 Desember 2012
Ketua Tim Peneliti,

Miftahuddin, M. Hum.
NIP. 19740302 200312 1 006

Mengetahui,
Dekan FIS
Universitas Negeri Yogyakarta

Ketua Jurusan Pend. Sejarah
FIS UNY

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.
NIP. 19620321 198903 1 001

M. Nurokhman, M. Pd.
NIP. 19660822 199203 1 002

ABSTRAK

PERAN ORGANISASI ISLAM: DARI PERJUANGAN MENUJU KEMERDEKAAN SAMPAI MASA PERANG KEMERDEKAAN (1936-1949)

Organisasi Islam, sekitar tahun 1936 sampai 1949, dari organisasi sosial-keagamaan, politik, sampai yang bersifat militer tampak peranannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Walaupun terkadang ada perbedaan pandangan di antara anggota-anggotanya seperti tampak dalam MIAI dan Masyumi, akan tetapi secara keorganisasian tujuannya adalah mencapai Indonesia merdeka. Untuk itu ada beberapa tujuan dalam kajian ini, yaitu mengetahui bentuk-bentuk perjuangan organisasi Islam dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia. Lebih dari itu, dalam kajian ini bertujuan pula mengetahui pula peran organisasi Islam dalam memperahankan kemerdekaan Indonesia.

Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa organisasi NU dan Muhammadiyah yang pada akhir kolonialisme Belanda telah terbentuk mempunyai andil besar dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Munculnya PII (Partai Islam Indonesia) yang mewadahi perjuangan umat Islam pasca melemahnya Sarekat Islam (SI) tidak terlepas dari peran tokoh Muhammadiyah, seperti KH. Mas Mansyur dan Ki Bagus Hadikusuma. Di sisi lain, munculnya MIAI dan kemudian Masyumi sebagai organisasi yang bersifat federasi tidak terlepas dari peran NU dan Muhammadiyah. Dalam kedua organisasi federasi ini, tampaknya NU dan Muhammadiyah ingin menyamakan visi untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Demikian pula, keberadaan *Hizbullah* dan *Sabilillah* sebagai organisasi militer merupakan bentukan para tokoh NU dan Muhammadiyah. Perjuangan kedua organisasi militer ini menurut mereka adalah bentuk nyata dari *jihād fi sabilillah* dalam rangka mengusir kaum penjajah dari bumi Nusantara. Tidak ketinggalan pula organisasi militer yang disebut Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) adalah organisasi yang dibentuk dalam rangka respon dari ingin kembalinya Belanda menjajah Indonesia. Pada dasarnya MUAPS adalah organisasi yang dibentuk dalam rangka *jihād fi sabilillah* dengan bentuk mengangkat senjata mempertahankan kemerdekaan.

Kata Kunci: Jihad, Kemerdekaan Indonesia, Organisasi Islam, Muhammadiyah, NU, dan Perjuangan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia telah memproklamkan diri dan menyatakan merdeka dari kekuasaan penjajah. Namun demikian, bukan berarti perjuangan bangsa dan masyarakat Indonesia telah selesai. Dalam sejarah, bangsa Indonesia masih harus berpikir, membentuk perangkat alat kelengkapan negara, dan mengangkat senjata berperang melawan bangsa asing yang ingin meneruskan penjajahannya kembali. Di samping itu, bangsa Indonesia juga harus menyelesaikan persoalan intern, yang pada waktu itu ada sebagian kelompok yang ingin memaksakan kehendak menerapkan paham kenegaraan tertentu yang berbeda dengan ideologi yang telah disepakati, yaitu Pancasila.¹

Pasca proklamasi kemerdekaan, sebagian besar bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai golongan, suku, dan agama pada dasarnya sepakat untuk mengurus bangsanya sendiri tanpa campur tangan penjajah dan merdeka sepenuhnya. Namun, orang-orang Belanda dibantu pasukan Sekutu tetap memaksakan untuk turut campur dalam urusan negara, dan pada intinya ingin menjajah kembali bangsa Indonesia. Hal ini, memunculkan perlawanan dari bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Misalnya, pertempuran Surabaya tanggal 10 November 1945, pertempuran di Ambarawa terjadi pada tanggal 20 November dan berakhir pada 15 Desember 1945, pertempuran Medan Area telah terjadi sejak 13 Oktober 1945, pada tanggal 17 November 1945 TKR dibantu para pemuda mengadakan serangan di Padang dan sekitarnya, dan tanggal 24 November 1945 di Bandung TKR dan badan-badan perjuangan melancarkan serangan terhadap kedudukan-kedudukan Inggris.²

Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, dua organisasi keagamaan yang terbentuk pada awal abad ke-20, tampak perannya dalam perjuangan usaha mempertahankan kemerdekaan. Baik secara keorganisasian maupun individu tokohnya dapat dilihat andil mereka, baik pada masa pra-kemerdekaan maupun

¹ Kasus pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948 dan pendirian gerakan Darul Islam oleh Kartosuwiryo yang telah mengadakan operasi sejak 1945-1949 di Jawa Barat adalah dapat dijadikan contoh. Lihat Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: "Angan-Angan Yang gagal"*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).

² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 187-201.

pasca-proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sebut saja *Hizbullah* (Tentara Allah) dan kemudian *Sabiliillah* adalah organisasi yang bersifat militer yang di dalamnya NU dan Muhammadiyah banyak berperan. Dikatakan, *Hizbullah* sejak awal berdirinya berkaitan dengan aspirasi ke arah kemerdekaan Indonesia. Para anggota Hizbullah yang dilatih oleh para perwira Peta, telah menyatakan kesetiaannya pada Masyumi.³ Wahid Hasyim (tokoh NU), sebagai wakil presiden Masyumi, secara resmi memeriksa latihan barisan-barisan *Hizbullah*.⁴ Sementara itu, ketua *Hizbullah* adalah Zainal Arifin (salah seorang delegasi NU dalam pengurus Masyumi) dan Mohammad Roem (Muhammadiyah) sebagai wakilnya.⁵

Hizbullah memang dibentuk pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1944, namun manfaatnya sangat dapat dirasakan pada masa pereng kemerdekaan. *Hizbullah* mula-mula berasal dari kalangan NU, tetapi kemudian menjadi milik umat secara keseluruhan. Salah satu slogan yang sangat meresap di kalangan pemuda Islam pada waktu itu adalah “hidup mulia atau mati syahid”. Pemuda Islam mengibarkan slogan ini adalah dalam rangka memupuk semangat melawan penjajah asing.⁶

Setelah terbentuknya *Hizbullah* disusul dengan munculnya *Sabilillah*. Diterangkan, bahwa ketika perjuangan bersenjata dimulai, pasukan-pasukan gerilya muslim non-reguler, yang bernama *Sabilillah*, muncul. Sejarah mencatat, bahwa pada tanggal 21 dan 22 Oktober 1945, wakil-wakil cabang NU di seluruh Jawa dan Madura berkumpul di Surabaya dan menyatakan perjuangan kemerdekaan sebagai *jihad* (perang suci). Deklarasi ini kemudian terkenal sebagai “Resolusi Jihad”. Tidak dapat dipungkiri, “Resolusi Jihad” berdampak besar di Jawa Timur. Pasukan-pasukan non-reguler yang bernama *Sabilillah* rupanya dibentuk sebagai respon langsung atas resolusi ini. Pada tanggal 10 November 1945, dua minggu setelah

³ Diketahui keanggotaan Masyumi adalah terdiri dari organisasi Muhammadiyah dan NU. Masyumi adalah badan federasi baru (yang sebelumnya adalah MIAI), yang merupakan suatu persetujuan kerja antara Muhammadiyah dan NU. Lihat Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidea, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 186.

⁴ Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 50.

⁵ Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm. 319.

⁶ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstitusi*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 100.

kedatangan pasukan Inggris di Surabaya, sebuah pemberontakan massal pecah, di mana banyak pengikut NU yang aktif di dalamnya.⁷

Di sisi lain, tokoh-tokoh Muhammadiyah dapat dilihat bagaimana peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan. Selain Mohammad Roem, sebagaimana telah disinggung, juga ada Ki Bagus Hadikusumo sebagai pejuang kemerdekaan. Ketika bicara BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia) sebagai badan yang mengantarkan lewat diskusi ilmiah tentang pembentukan Pancasila sebagai dasar negara, maka Ki Bagus Hadikusumo adalah salah satu tokohnya.⁸ Dia adalah seorang yang kuat dengan pendirian ke-Islamannya, sehingga dia banyak menggunakan dasar-dasar Islam ketika diskusi negara, misalnya. Sebagaimana dikatakan, Hadikusumo menegaskan bahwa al-Qur'an sangat berkepentingan dengan masalah politik dan duniawi.⁹

B. Rumusan Masalah

Awal abad ke-20 dalam sejarah bangsa Indonesia dikenal dengan zaman Kebangkitan Nasional. Pada era ini kesadaran nasionalisme sebagai bangsa yang terjajah mulai menemukan bentuknya. Baik organisasi masyarakat maupun politik mulai bermunculan, yang semua itu melandaskan pada perjuangan merebut kemerdekaan. Dalam sejarah perjuangan bangsa, masyarakat bangsa ini diingatkan dengan munculnya Budi Utomo, Sarekat Islam, Indische Partij, PNI, dan Partindo.¹⁰ Tidak ketinggalan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) adalah bagian yang mewarnai sejarah era Kebangkitan Nasional. Yang menarik untuk dikaji adalah, ada sisi-sisi yang perlu ditekankan dan disoroti lebih dalam terkait dengan peran kedua organisasi keagamaan tersebut dalam sejarah Indonesia. Misalnya, terbentuknya badan-badan perjuangan seperti PII, MIAI, Masyumi, Hizbullah, dan Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) adalah tidak terlepas dari peran kedua organisasi itu. Untuk lebih jelasnya, ada beberapa rumusan dalam kajian ini, yaitu:

⁷ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 52-53.

⁸ Ahmad Syafii Maarif, *op. cit.*, hlm. 103.

⁹ *Ibid.*, hlm. 108.

¹⁰ Lihat Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1999), atau Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

1. Apa bentuk perjuangan organisasi Islam dalam usaha menuju kemerdekaan Indonesia?
2. Bagaimana peran organisasi Islam dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan yang telah dipaparkan, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mengetahui bentuk-bentuk perjuangan organisasi Islam dalam usaha mencapai kemerdekaan Indonesia.
2. Mengetahui peran organisasi Islam dalam memperahankan kemerdekaan Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari kajian ini adalah:

1. Membantu mempercepat kajian skripsi saudara Hasbi Mawardi dan Ihsan Perdana.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya untuk pengetahuan kesejarahan Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Sejak berdiri dan sampai perjalanan yang mengiringinya, baik Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama (NU) tampak sekali kontribusinya bagi bangsa yang kemudian disebut Indonesia. Berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari misi pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa yang pada waktu itu sangat langka untuk memperoleh kesempatan pendidikan bagi masyarakat. Deliar Noer mencatat, bahwa organisasi Muhammadiyah didirikan dengan maksud menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad saw. kepada penduduk bumiputra dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai tujuan ini, maka organisasi ini bermaksud mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tablig yang di dalamnya dibahas dan dibicarakan

masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar, dan majalah-majalah.¹¹

Di samping itu, sumbangan Muhammadiyah juga tampak dalam penyebaran gagasan-gagasan modernis di Indonesia. Modernisasi ini tampak dalam sistem pendidikan yang diselenggarakannya. Menurut Syafii Maarif, Muhammadiyah mengambil alih sistem pendidikan Barat tanpa rasa beban, yaitu sistem klasikal. Pada pusat-pusat pendidikan Muhammadiyah, apa yang disebut disiplin-disiplin sekuler juga diajarkan, hanya saja dicoba diintegrasikan dengan ajaran Islam, sekalipun belum berhasil semua secara teori. Dengan cara ini, Muhammadiyah berharap, setidaknya dalam jangka panjang, akan mampu menciptakan pribadi-pribadi Muslim yang utuh, yaitu semacam kombinasi antara seorang alim dan seorang intelektual.¹²

Sejak berdirinya, Muhammadiyah memang tidak campur tangan dalam politik melawan kolonial, akan tetapi para anggotanya terlibat. Selain itu, pada dasarnya di sekolah-sekolah Muhammadiyah, perasaan anti kolonialisme Belanda diindoktrinasikan secara rahasia tetapi efektif. Memang Belanda tidak mencurigai bahwa gerakan Muhammadiyah ini berbahaya. Akan tetapi, sebenarnya hal ini menandakan kekurangcermatan aparat-aparat kolonial dalam membaca gerakan Muhammadiyah. Kondisi semacam ini ternyata menguntungkan, karena Muhammadiyah mempunyai kesempatan yang baik untuk mengembangkan kegiatan sosial-keagamaan di seluruh Indonesia tanpa banyak rintangan dari pemerintah penjajah.¹³

Baik pada masa pra-kemerdekaan maupun setelah merdeka, sebagaimana disebutkan, secara individu anggota Muhammadiyah banyak yang terlibat secara langsung dalam perjuangan melawan penjajah penjajah. K.H. Mas ansur, misalnya, berhasil membawa teman-temannya dalam Pengurus besar Muhammadiyah untuk mendirikan Partai Islam Indonesia (PII), padahal Muhammadiyah dikatakan “*phobi*” terhadap kata-kata “politik”. K.H. Mas Mansur pula yang diambil pemerintah balatentara Jepang untuk membentuk Kepemimpinan Nasional yang dinamakan

86. ¹¹Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm.

¹²Syafii Maarif, *op. cit.*, hlm. 67.

¹³*Ibid.*, hlm. 66.

Pusat Tenaga rakyat (PUTERA). Dalam perjalanannya, K.H. Mas Mansur menunjuk Ki Bagus Hadikusumo untuk menjadi pimpinan PUTERA pada tahun 1942. Memang di bawah penjajahan Jepang, Muhammadiyah memerlukan tokoh yang kuat dan patriotik. Ki Bagus berani menentang perintah pimpinan tentara Dai Nippon yang terkenal ganas, agar ia mau memerintahkan umat Islam dan warga Muhammadiyah melakukan upacara *Sai Kirai* (penghormatan kepada Dewa Matahari).¹⁴

Sisi lain, NU juga tampak kontribusinya terhadap berdirinya bangsa Indonesia, kendati awal berdirinya diketahui sebagai respon dari berdirinya organisasi Muhammadiyah. Sebagaimana dikatakan, bahwa NU didirikan oleh kiyai tradisional yang menyaksikan posisi mereka terancam dengan munculnya Islam reformis. Pengaruh Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang semakin meluas telah memarginalisasikan kiai, yang sebelumnya merupakan satu-satunya pemimpin dan juru bicara komunitas muslim, dan selain itu ajaran kaum pembaru sangat melemahkan legitimasi mereka. Oleh karena itu, NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kiai, visualisasi *vis a vis* pemerintah dan juga kaum pembaru dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir lebih dulu.¹⁵

Karena tuntutan zaman pada waktu itu, NU pun selanjutnya banyak andil dalam perjuangan kemerdekaan. Misalnya, sebagaimana telah disinggung, NU banyak andil dalam badan perjuang *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Andree Feillard mengungkapkan, sejak September 1945, pasukan Inggris mendarat di Jawa, mewakili sekutunya, Belanda, yang berusaha menanamkan kembali kekuasaannya di Hindia Belanda. Jakarta, Bandung, dan Semarang telah jatuh ke tangan mereka dan kedatangan mereka di tunggu di Surabaya. Menghadapi ancaman ini, para ulama NU berkumpul pada tanggal 22 Oktober 1945 dan menyatakan Perang Jihad (*Djihad fi Sabilillah*) melawan sekutu Inggris-Belanda. Sementara itu, pesantren-pesantren sering dijadikan tempat berlindung dan berkumpul pasukan *Hizbullah* dan *Sabilillah*.

F. Metode Penelitian

¹⁴ Nur Achmad dan Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah "Digugat": Reposisi di Tengah Indonesia Yang Berubah*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm. 197-198.

¹⁵ Martin van Bruinessen, *op. cit.*, hlm. 21-22.

Sejarah sebagai suatu ilmu merupakan suatu rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur penelitian sejarah¹⁶ (metode penelitian sejarah). Metode yang bercorak kesejarahan menurut Lueey¹⁷ adalah suatu sistem aturan dan prosedur untuk mengumpulkansaksi atau kesaksian dari suatu masa atau peristiwa, mengevaluasi saksi atau kesaksian tersebut, untuk menyusun fakta-fakta yang terbukti memiliki hubungan kausal, dan akhirnya menghadirkan atau menyajikannya dalam suatu uraian yang bersifat ilmiah.

Pengertian lebih khusus, sebagaimana dikemukakan Garraghan¹⁸, bahwa Metode Penelitian Sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Senada dengan pengertian ini, Louis Gottchalk¹⁹ menjelaskan Metode Sejarah adalah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Ada beberapa langkah yang akan dijalankan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), melakukan kritik atas sumber, kemudian diinterpretasi yang selanjutnya diperoleh fakta-fakta sejarah. Dari fakta-fakta inilah kemudian diadakan perangkaian atas fakta satu dengan fakta lainnya yang didukung dengan data-data yang kuat sehingga menghasilkan cerita sejarah.²⁰

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah pelacakan sumber. Dalam hal ini perlu diingat apa yang dikatakan Kutowijoyo²¹, bahwa kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan akan dapat mengungkap sejarah secara tuntas. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti mencari data sebanyak-banyaknya, baik yang langsung mengenai objek penelitian

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 12

¹⁷William Leo Lueey, *History: Method and Interpretation*, (Chicago: Loyola University Press, 1958), hlm. 27-28.

¹⁸Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

¹⁹Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

²⁰Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 94-103.

²¹*Ibid.*, hlm. 12.

ataupun tidak, dan baik yang mendukung asumsi penelitian ataupun tidak. Dengan teknik seperti ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sebanyak-banyaknya, sehingga dalam interpretasi nanti dapat diperoleh fakta. Sementara itu, data-data yang terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh baik melalui studi pustaka yang berbentuk buku-buku, majalah, dan jurnal, media masa, maupun media elektronik, seperti internet.

2. Kritik Sumber

Dalam penelitian sejarah dikenal, bahwa dalam penyeleksian sumber perlu diadakan kritik eksteren yang berkaitan dengan otentisitas atau keaslian sumber, sehingga sumber tersebut dapat dipercaya keasliannya dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber atau kebenaran isi sumber tersebut.

Untuk prakteknya, kritik interen dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan sejumlah sumber mengenai substansi persoalan yang sama, dan mengamati kaitan ilmiahnya dengan terminologi-terminologi konseptual yang tersedia. Selanjutnya, untuk memudahkan kerja interpretasi, tahap seleksi dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan klasifikasi data dan fakta yang relevan dengan objek penelitian serta menyisihkan sementara data dan fakta yang tidak relevan dengan objek yang dikaji.

3. Interpretasi

Dalam praktiknya, setelah data diperoleh dari beberapa sumber yang tersedia, maka dilakukanlah analisis terhadap data yang telah terkumpul, diklasifikasikan, dicari hubungannya dan kemudian disimpulkan berdasarkan dalil-dalil logika dan konstruksi teoritis. Adapun dalam proses analisis ini dilakukanlah reduksi dari data yang telah terkumpul, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan pola kajian ini. Selanjutnya, agar mempermudah dalam proses penyimpulan, maka dalam proses analisis dilakukanlah display data. Dalam display data yang dilakukan adalah membuat kategorisasi, mengelompokkan

dalam kategori-kategori tertentu, membuat klasifikasi dan menyusunnya dalam suatu sistem sesuai dengan peta masalah penelitian ini.²²

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretasi. Penafsiran atau interpretasi dapat berarti memperantarai pesan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Makna yang terkandung dalam realitas dirumuskan dan berupaya mengubah hal yang terselubung dalam bahasa atau simbol lainnya, sehingga makna yang terkandung menjadi dapat dipahami. Sementara itu, proses memperantarai dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami mencakup tiga pengertian yaitu: pengungkapan, menerangkan, dan menerjemahkan.²³ Interpretasi dapat pula berarti analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menyatukan data-data yang diperoleh.²⁴ Dari analisis inilah diperoleh fakta-fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap yang terakhir, yaitu berupa penulisan sejarah. Dalam tahap penulisan ini disusun sesuai dengan alur berpikir peneliti dan pilihan peneliti untuk menguraikan pembahasan secara kronologis. Tentu saja, bahwa dalam tahap penulisan ini tidak terlepas rekonstruksi yang imajinatif. Intinya, bahwa pada tahap ini peneliti mengorganisasikan dan mengemukakan penemuan-penemuannya dalam bentuk karya sejarah.

²² Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm.167-170.

²³ *Ibid.*, hlm. 169-173.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar..... op. cit*, hlm. 100-102.

BAB II USAHA-USAHA ORGANISASI ISLAM DALAM PERJUANGAN MENUJU KEMERDEKAAN

A. Terbentuknya Partai Islam dan MIAI

Pasca melemahnya Sarekat Islam (SI), perjuangan umat Islam terwadahi dalam Partai Islam Indonesia (PII). Sebenarnya partai tersebut berdiri karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, dan salah satunya adalah penerapan disiplin partai oleh Sarikat Islam (SI).²⁵ Perpecahan ditubuh SI tidak dapat dihindarkan, ditandai dengan keluarnya Sukiman pada tahun 1932, dan H. Agus Salim 1936 yang mendirikan partai baru dengan nama Penyadar.²⁶ Keadaan yang menimpa partai ini menjadikan beberapa orang pemimpin Islam prihatin. Mereka ingin melihat adanya partai Islam yang kuat dan mendapat dukungan dari seluruh umat Islam. Menanggapi situasi ini, KH. Mas Mansyur menuliskan keprihatinannya, yakni jangan memakai *dicipline* kepada sesama Islam; jangan hijrah dijadikan pokok dasar dalam perjuangan; dan jangan memikirkan lain daripada soal politik. Sementara itu, soal *Onderwijs* dan sosial biarlah dipikirkan oleh perhimpunan-perhimpunan yang sudah ada, seperti Muhammadiyah dan Taman Siswa.²⁷

Para pemimpin Islam yang kebanyakan terdiri dari Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah mempertimbangkan untuk mendirikan sebuah partai baru. Kemudian diadakan persidangan, hingga pada sidang terakhir yakni pada tanggal 4 Desember 1938 di rumah dr. Satiman, Surakarta, yang dihadiri oleh 23 orang ulama dan pemimpin Islam, disepakati untuk membentuk partai baru bernama Partai Islam Indonesia (PII).²⁸ Adapun para pengurusnya terdiri dari:

Ketua	: Wiwoho Purbohadijoyo
Wakil Ketua	: dr. Sukiman Wiryosanjoyo
Sekretaris I	: Mr. Ahmad Kasmat
Sekretaris II	: Wali Al-Fatah

²⁵Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), hlm. 255-258.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 175-176.

²⁷Mas Mansyur, "Apa Sebabnya Partai Islam Indonesia didirikan?", dalam Wirjosoekarto, Amir Hamzah (ed), *Mas Mansyur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Hanindita, 1986), hlm. 137.

²⁸Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya dan Pengambdiannya*, (Jakarta: Proyek IDSN Ditjaranita-Depdikbud, 1982), hlm. 63.

Bendahara I : dr. Sukardi
Bendahara II : Haji Abdul Hamid Bkn.
Anggota : KH. Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusuma, Haji Abdul
Kahar Muzakkir, Haji M. Farid Ma'ruf, dan Haji Rasyidi²⁹

Sementara itu, posisi Ki Bagus Hadikusuma di samping menjadi anggota Pegurus PII, beliau juga menjadi anggota panitia Anggaran Dasar partai tersebut bersama-sama dengan Wiwoho Purbohadijoyo, dr. Sukiman, Wiryosanjoyo, Mr. Ahmad Kasmat, Wali Al-Fatah, Abdul Kahar Muzakkir.³⁰ Kesadaran politik KH. Mas Mansyur telah berhasil membawa teman-temannya dalam PB Muhammadiyah termasuk Ki Bagus Hadikusuma untuk mendirikan PII. Hal ini berarti membawa kemajuan pandangan dalam tubuh Muhammadiyah yang selama ini boleh dikatakan phobia terhadap kata-kata politik. Padahal sejak KH. Ahmad Dahlan sendiri sudah banyak menunjukkan sikap dan tindakan Muhammadiyah yang dapat dinilai sebagai langkah politik. Selanjutnya, di bawah kepemimpinan KH. Mas Mansyur aspirasi politik itu menemukan bentuk yang kokrit.

Pada awal berdirinya, PII baru memikirkan masalah praktis di antaranya menuntut Indonesia berparlemen kepada pemerintah Hindia Belanda. Baru kemudian menyusun program bersifat secara menyeluruh, mengirimkan juru kampanye untuk menarik anggota-anggota di seluruh Nusantara. Alhasil pada tahun 1939, PII sudah memiliki 41 cabang dan tahun berikutnya 125 cabang.³¹ Pada kongres pertama di Yogyakarta tahun 1938, tuntutan PII lebih visioner, yakni menghendaki negara kesatuan Indonesia yang lebih demokratis, dengan suatu parlemen dan lembaga perwakilan lainnya, berdasarkan pemilihan umum yang bersifat langsung dan umum.³²

PII juga menginginkan Indonesianisasi dari anggota staf pemerintahan, perluasan hak-hak politik, kemedekaan berbicara, mengeluarkan pendapat, perluasan hak-hak politik dan kemerdekaan pers. Tuntutan PII yang lainnya, dalam bidang agama adalah penghapusan peraturan yang menghambat Islam, penghapusan subsidi bagi semua agama, pada bidang ekonomi, PII menuntut penyerahan perusahaan vital

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Djarnawi Hadikusuma, *Derita Soerang Pemimpin*, (Yogyakarta: Persatuan, 1979). hlm. 26.

³¹ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 178.

³² *Ibid.*

kepada negara, hapusnya imigrasi, hapusnya pajak yang memberatkan rakyat, dan perlindungan perusahaan-perusahaan Bumiputera terhadap saingan dan tekanan perusahaan asing.³³ Pada kongres PII yang kedua di solo, tanggal 25-27 Juli 1941, secara resmi mengemukakan bersedia untuk menjadi anggota Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Selain itu, PII juga bergabung dengan MIAI dan Majelis Rakyat Indonesia (MRI).³⁴ Keputusan tersebut dilakukan karena pemaksaan kebijakan Jepang yang membatasi gerak seluruh partai politik di Indonesia.

Pada periode tahun yang sama umat Islam pada umumnya, dan khususnya Muhammadiyah, secara bersama-sama menghadapi berbagai macam persoalan. Misalnya, permasalahan penghinaan Nabi Muhammad, adanya Ordonansi Perkawinan, persoalan hak waris, *Raad* Agama, dan juga persoalan tentang Palestina.³⁵ K.H Mas Mansyur dari Muhammadiyah dan K.H.A Wahab Hasbullah dari NU, Wondoamiseno dari P.S.I.I dan K.H. Dahlan dari N.U memprakarsai adanya rapat gabungan organisasi-organisasi Islam pada tanggal 18-21 September 1937 di Surabaya.³⁶ Pada bulan September 1937 tersebut, pemimpin NU dan Muhammadiyah memprakarsai pembentukan Majelis Islam A'laa Indonesia (Dewan Islam Tertinggi Indonesia, MIAI).³⁷ Organisasi-organisasi Islam yang menyatakan menjadi anggota MIAI ialah: Lajnah Tanfidziyah, PSII, Pengurus Besar Muhammadiyah, Pengurus Besar Al-Islam, Pengurus Besar PUI, Al-Irsyad, Al-Hidayatul Islamiyah Banyuwangi, dan Al-Khairiyah Surabaya.³⁸

Tujuan dibentuknya MIAI ini adalah untuk membicarakan dan memutuskan perkara yang dipandang penting bagi kemaslahatan umat Islam. Keputusan tersebut harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan-perhimpunan yang menjadi anggotanya. Hal ini dikarenakan perlunya persatuan kegiatan kaum Muslimin di tanah air dan umumnya kaum Muslimin di dunia. Selanjutnya, akan diusahakan untuk mengadakan perdamaian apabila timbul pertikaian di antara golongan umat Islam Indonesia, baik yang telah tergabung

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 264-266.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 262

³⁷ Mc Ricklefts, "A History of Modern Indonesia", a.b. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 290.

³⁸ Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al Afghani sampai K.H Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, t.t), hlm. 87.

dengan MIAI, maupun yang belum.³⁹ Cita-cita persatuan tersebut dijelaskan melalui panitia kecil yang terdiri dari Abikusno dari SI, K.H Mas Mansyur dan Ki Bagus Hadikusuma dari Muhammadiyah, dan Sukiman dari PII, menyusun pedoman tentang perlunya persatuan berdasarkan Al-Qur'an.⁴⁰

Tujuan MIAI tersebut tidak mengarah pada bidang politik praktis. Hal ini dapat dimaklumi karena ketatnya penjajah kolonial Belanda terhadap potensi persatuan Islam. Untuk itu, terjadi perubahan pada masa-masa tahun terakhir penjajaha Belanda dan MIAI banyak mengajukan tuntutan politis kepada pemerintah kolonial.⁴¹ Pembentukan MIAI disambut baik oleh kalangan Islam. Pada awal berdirinya, MIAI hanya beranggotakan 7 organisasi, sedangkan pada tahun 1941 berkembang menjadi 21 organisasi. Sebagai organisasi yang bersifat federatif, keanggotaannya sangat longgar dan bukan merupakan kesatuan yang mengikat.⁴²

Pada masa pendudukan Jepang, perkembangan MIAI yang pesat tersebut, menimbulkan kekhawatiran pemerintah Jepang. Aktifitas MIAI tersebut ternyata tidak sejalan dengan keinginan Jepang, hingga akhirnya MIAI dinyatakan bubar pada 24 Oktober 1943 dan digantikan dengan Majelis Syura Muslim Indonesia atau Masyumi.⁴³ Sebelumnya, pada awal tahun 1943 pihak Jepang mulai mengerahkan usaha-usaha hanya pada mobilisasi.⁴⁴ Menurut HJ Benda, terbentuknya Masyumi merupakan kemenangan politik Jepang terhadap Islam. Tujuan dari Masyumi menurut anggarannya adalah mengendalikan dan merapatkan hubungan antara perkumpulan-perkumpulan agama Islam di Jawa dan Madura, serta memimpin dan memelihara pekerjaan perkumpulan itu untuk mempertinggi peradaban agar supaya umat Islam membantu dan menyumbangkan tenaganya untuk memelihara lingkungan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya di bawah pimpinan *Dai Nippon*, yang memang sesuai perintah Allah.⁴⁵

B. Islam Masa Pendudukan Jepang

³⁹ Buku peringatan MIAI 1937-1941, (Surabaya: MIAI, 1941), hlm. 4.

⁴⁰ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm 263.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 265-167.

⁴² Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidae, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 119.

⁴³ A Muin Umar, dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm. 57-58.

⁴⁴ Mc. Rickleft, *op.cit.*, hlm. 305.

⁴⁵ HJ. Benda., *op.cit.*, hlm. 185.

Pada tahun-tahun akhir kekuasaan Hindia Belanda, tekanan terhadap kegiatan politik rakyat Indonesia dirasakan semakin keras. Hal itu mengakibatkan banyak para pimpinan umat Islam yang akhirnya menaruh simpati terhadap Jepang. Terlebih lagi Jepang telah melakukan propaganda-propaganda jauh sebelum masuk ke Indonesia. Propaganda tersebut diawali sejak tahun 1935 di Kobe dengan didirikannya *masjid* yang pertama di Jepang. Kemudian disusul dengan mendirikan masjid di Tokyo pada 1938, dan diikuti dengan mendirikan Perserikatan Islam Jepang (*Dai Nippon Kaikyo Kyokai*) pada 1938 yang dipimpin oleh jendral Senjuro Hayashi yang dikenal sebagai *Bapak Islam Jepang*.⁴⁶

Untuk menarik perhatian pemimpin umat Islam Timur Tengah, maka dalam pembukaan *Masjid Kobe* tersebut diundanglah pangeran Husein dari Yaman. Di samping itu, pada 5-29 November 1939, Jepang mengadakan *Pameran Islam* di Tokyo dengan sasaran umat Islam Indonesia. Demikian pula, diundang pemimpin MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), suatu organisasi federasi Islam yang telah berdiri pada akhir masa pemerintahan kolonial Belanda. Jadi, MIAI adalah suatu organisasi federasi atas inisiatif Muhammadiyah dan NU yang didirikan di Surabaya pada September 1937.⁴⁷ Sementara itu, seluruh biaya dan akomodasi ditanggung oleh panitia pameran. Dalam rangka menanggapi undangan tersebut, MIAI menunjuk utusannya yang terdiri dari: Abdoel Kahar Moezakkir, Mr Kasmat, Faried Ma'roef, Machfoed Sidiq, dan Abdoellah Al Moedi. Undangan pameran itu merupakan peristiwa pertama pemindahan pandangan umat Islam Indonesia. Terilmhami dari Timur Tengah ke negeri matahari terbit. Selama berada di Jepang, para ulama dan pimpinan partai politik Islam diberlakukan terhormat. Sebaliknya, perlakuan pemerintah kolonial Belanda terhadap ulama atau pimpinan partai Islam di Indonesia sangat berbeda jauh dan selalu bersikap menindas.

Sejak semula Jepang telah menyadari akan besarnya pengaruh ulama sebagai pimpinan Islam di tengah-tengah rakyat Indonesia. Oleh karena itu, sejak awal Jepang berada di Indonesia, mereka berupaya menarik simpati para pimpinan Islam yang dilakukan secara intensif. Jepang sangat menyadari bahwa Islam merupakan

⁴⁶ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm.13.

⁴⁷ Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakide, (Jakarta: Pustaka jaya, 1985), hlm. 119.

salah satu sarana terpenting untuk langkah infiltrasi guna menanamkan pengaruh dan pikiran serta cita-cita fasisme mereka.⁴⁸

Terlebih lagi, pada awal kedudukannya Jepang juga membentuk Shumubu (Kantor Departemen Agama) di ibukota, dan pada tahun 1944 dibuka cabang-cabangnya di seluruh Indonesia dengan nama Shumuk.⁴⁹ Pada awalnya, badan ini diketuai oleh seorang Jepang bernama Horie (1942), kemudian digantikan oleh Prof. Husein Djajaningrat, dan kemudian K.H. Hasyim Asy'ari (1944).⁵⁰ Pemerintah Jepang juga mengadakan pelatihan penghulu, urusan-urusan kenegaraan, dan lain sebagainya. Untuk menarik simpati umat Islam, Jepang menerima permintaan para ulama untuk tidak membubarkan MIAI. Dengan tidak dibubarkannya MIAI Jepang memperoleh simpati umat Islam. Karena MIAI merupakan wadah organisasi penting bagi umat Islam untuk melakukan konsolidasi dan mengatur siasat menghadapi penguasa pendudukan Jepang. Namun demikian, adanya dekrit yang dikeluarkan oleh pemimpin Jepang di Indonesia, Jendral Imamura,⁵¹ yang berisikan larangan aktifitas politik bangsa Indonesia, maka MIAI mengalami pasang surut setelah adanya organisasi Islam yang baru yakni Persiapan Persatuan Umat Islam, yang merupakan ranting dari Gerakan 3A Jepang.⁵²

Setelah timbul kecurigaan Jepang terhadap MIAI akan ketidaksukaan terhadap penguasa Jepang, maka Jepang melakukan penangkapan terhadap tokoh-tokoh MIAI, yakni K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Mahfud Shiddiq karena dituduh menghasut rakyat. Menyadari kesalahannya terhadap apa yang telah dilakukan, yang mendapat reaksi keras dari rakyat Indonesia terutama dari kaum santri, Jepang segera membebaskan mereka dan memberi undangan kepada ulama se-Jawa dan Madura untuk diberikan penjelasan tentang kekeliruannya.⁵³

⁴⁸B.J. Holland, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, terj. Saefudin Bahr (Jakarta: Grafiti, 1985), hlm. 11.

⁴⁹ Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm. 98.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 98.

⁵¹ Jenderal Imamura seorang panglima balatentara Jepang ke-Enam belas yang mendarat pada malam hari tanggal 28 Februari 1942 di pantai barat laut Jawa, lihat DR.L.D Jong (ed.) *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kasaint Blanc Indah, 1987), hlm. 6.

⁵² Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm. 144.

⁵³ Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu Sala. 1985), hlm. 116.

Kepada para ulama Jepang yang pada saat itu diwakili Letnan Jendral Okazaki,⁵⁴ mengatakan bahwa Jepang akan melindungi dan mengindahkan agama Islam agar bisa menyesuaikan diri dan bisa bersatu dengan umat Islam Indonesia. Sebagai hasil dari beberapa kali melakukan pertemuan dengan Gunseiken, MIAI akhirnya mendapatkan sebuah kantor yang berada di Jakarta, serta diberi izin untuk menerbitkan majalah setengah bulanan yang diberi nama Suara Islam.⁵⁵ Ini semua adalah wadah penyampaian misi Jepang melalui MIAI, yakni untuk memberi keterangan kepada rakyat Indonesia bahwa upaya Jepang yang sesungguhnya adalah ingin menjadikan Lingkungan Kemakmuran Bersama se-Asia Timur Raya.⁵⁶

Keberadaan MIAI memang sangat memberi kontribusi sangat banyak bagi umat Islam. Terbitnya Suara Islam adalah salah satu keuntungan besar bagi para pemimpin Islam, sebab hal itu tidak bisa didapatkan oleh kaum nasionalis yang sebelumnya telah beberapa kali mengajukan permohonan kepada pemerintahan Jepang untuk menerbitkan majalah.⁵⁷ Akan tetapi, setelah Jepang menyadari bahwa MIAI bermanfaat bagi umat Islam dan tidak memberikan keuntungan terhadap pemerintahan Jepang, maka pada akhir 1943 Jepang membubarkan MIAI. Tindakan Jepang ini menjadikan pukulan yang sangat berat bagi umat Islam.

Setelah dibubarkannya MIAI, dua organisasi ormas Islam terbesar di Indonesia, yakni NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, para pemimpinnya berhasil mendirikan lagi suatu wadah perjuangan bagi umat Islam dengan sebutan "Masyumi" (Majlis Syuro Muslimin Indonesia), yang merupakan pengganti dari MIAI. Pendiria Masyumi tersebut disahkan oleh pemerintahan Jepang pada oktober 1943. Badan kepengurusan Masyumi sendiri terdiri dari beberapa tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah, yakni K.H Hasyim Asy'ari sebagai ketua, K.H Mas Mansur dan K.H. A. Wahid Hasyim sebagai wakil ketua yang merangkap sebagai pengurus harian Masyumi. Sementara itu, ketua PBNU serta ketua PP Muhammadiyah sebagai penasihat khusus Masyumi.⁵⁸ Bersatunya tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah

⁵⁴Letnan Jenderal Okazaki, yakni salah satu utusan Jepang untuk mewakili pemimpin Gunseiken yang merupakan Pemerintahan Militer Jepang.

⁵⁵H. Abu Bakar, *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957), hlm. 322.

⁵⁶DR.L.D Jong, *op. cit.*, hlm. 7.

⁵⁷ Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm. 149.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 302.

menjadikan organisasi Masyumi semakin kuat, ditambah dengan tidak adanya tekanan dari Jepang.

Berdasarkan hasil rapat untuk membentuk susunan pengurus Masyumi pada tanggal 25 Januari 1944 di Jakarta, maka susunan pengurus Masyumi terbentuk sebagai berikut:

Ketua Besar : KH. Hasyim Asy'ari

Ketua Muda I : KH. A. Wahid Hasyim

Ketua Muda II : A. Mukthi

Pembantu :

1. KH. Mochtar
2. Kartosudarmo
3. Zainul Arifin
4. KH. Mas Mansur
5. KH. Sadri
6. HM. Hasyim
7. KH. Nachrawi Thahir
8. HM. Farid Ma'ruf

Penasihat : Ki Bagus Hadikusumo, KH. Wahab Hasbullah.⁵⁹

Masyumi lahir pada 7 Agustus 1945, ketika Jepang mulai sibuk bertahan dalam Perang Pasifik. Jepang merestui pendirian organisasi Islam itu dengan harapan kekuatan Islam membantu dalam perang. Padahal para pendiri Masyumi KH. Wachid Hasyim, Mohammad Natsir, Kartosoewirjo, dan lainnya menghendaki organisasi ini dapat menghadirkan semangat Islam dalam perang kemerdekaan.

Namun demikian, pada dasarnya berdirinya Masyumi merupakan keuntungan politik Jepang dalam menyingkirkan pemimpin PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) yang merupakan partai politik Islam non-koperatif terbesar pada masa kolonial.⁶⁰ Meskipun pada awal berdirinya Masyumi di bawah pengaruh kekuasaan Jepang dengan menjalankan gerakan melipatgandakan hasil bumi untuk kepentingan Jepang,⁶¹ tetapi hal itu bisa ditanggulangi oleh pemimpin-pemimpin Masyumi dengan mengajak para tokoh muda untuk masuk ke dalam Masyumi, seperti: Mohammad

⁵⁹ Soera Meoslimin Indonesia, 1 Februari 2604, hlm. 11

⁶⁰ Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm. 185.

⁶¹ H. Abu Bakar, *op. cit.*, hlm. 331.

Munasir, Zainal Arifin, dan beberapa tokoh muda lainnya. Gerakan Masyumi ini terbukti dapat mengembalikan pada cita-cita awal pendirian Masyumi sebagai wadah perjuangan umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dengan dukungan Jepang yang memberikan porsi lebih besar kepada golongan Islam dibandingkan dengan Belanda, menyebabkan golongan Islam dapat berperan lebih besar dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Menurut Deliar Noer⁶² ada beberapa faktor yang mendorong Jepang mengesahkan kembali ormas-ormas Islam. *Pertama*, Jepang mengalami kemunduran kedudukan dalam Perang Pasifik. Hal itu menyebabkan Jepang memerlukan bantuan yang lebih besar dari rakyat, khususnya penduduk di daerah pedesaan. Oleh karena itu diperlukan suatu organisasi yang dipatuhi oleh penduduk. *Kedua*, kenyataan bahwa organisasi-organisasi tersebut, walau tidak resmi, masih melanjutkan kegiatan mereka dengan pimpinan dan guru-guru setempat, bahkan masih sering menjaga koordinasi di antara sesama mereka. Hubungan tidak resmi tersebut mempersulit Jepang dalam melakukan pengawasan. Dengan pengesahan ini, maka pengawasan akan lebih mudah dilakukan. *Ketiga*, pengakuan Jepang terhadap fungsi Putera dan kemudian Himpunan Kebaktian Rakyat (Jawa Hokokai) yang tidak mampu memperoleh dukungan penuh dari kalangan Islam. *Keempat*, Jepang tampaknya ingin memperbaiki beberapa kesalahan yang telah diperbuatnya terhadap kalangan Islam, seperti mewajibkan pelaksanaan upacara *sai keirei* (memberi hormat kepada Kaisar Jepang dengan membungkukkan badan 90° ke arah Tokyo), menahan K.H. Hasyim Asya'ari selama empat bulan, dan menutup beberapa madrasah dan pesantren selama beberapa bulan pada awal pendudukan.

Menurut Benda, terdapat tiga perbedaan kebijaksanaan Belanda dengan Jepang terhadap Islam pada khususnya, dan rakyat Indonesia pada umumnya.⁶³ *Pertama*, pada masa penjajahan Belanda, yang menjadi sandaran politik kolonial adalah kaum priyayi, sedangkan pada masa pendudukan Jepang adalah golongan Islam dan nasionalis sekuler.⁶⁴ *Kedua*, pada masa penjajahan Belanda, pemimpin nasionalis sekuler mengalami penindasan, misalnya, dibuang, sedangkan pada masa Jepang

⁶² Deliar Noer, *op. cit.*, hlm. 23.

⁶³ Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm. 199-201.

⁶⁴ Dalam hal ini, golongan Islam adalah kelompok yang berusaha menjadikan Islam sebagai dasar negara Indonesia, sebaliknya golongan sekuler adalah kelompok yang menolak Islam dijadikan sebagai dasar negara Indonesia.

pemimpin nasionalis sekuler diakui secara resmi dan diangkat menjadi pejabat dalam pemerintahan militer Jepang. *Ketiga*, pemerintah Hindia Belanda tidak pernah memberi angin kepada golongan Islam, sedangkan pemerintah pendudukan Jepang justru sebaliknya. Dalam hal ini, pemerintah Jepang meningkatkan posisi Islam baik dalam bidang sosial-religius maupundalam bidang politik. Kenyataan ini sangat mempengaruhi kehidupan politik di Indonesia kelak.

C. Terbentuknya Laskar Hizbullah

Sebagaimana telah disinggung, menjelang akhir tahun 1944, keberadaan posisi Jepang semakin terjepit dalam Perang Pasifik dan juga dalam perpolitikan internasional. Untuk menarik simpati dari rakyat Indonesia dan memperoleh dukungan tenaga perang agar bisa membantu Dai Nippon mencapai kemenangan bagi bangsa Asia, maka Perdana Menteri Jepang Kaiso berjanji akan segera memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Pengumuman itu adalah hasil dari sidang istimewa perlemen Jepang ke-85 di Tokyo.⁶⁵ Sementara itu, di Indonesia berita tersebut disampaikan secara resmi oleh Gunseiken.⁶⁶ Sebagaimana dikatakan bahwa,

“Di daerah Hindia Timoer, pada tahoen jang baroe laloe, keradjaan Dai Nippon telah mengambil tindakan. Tentang hal toeroet mengambil bagian dalam pemerintahan negeri oleh pendoedoek di daerah jang bersangkoetan, jakni sesoeai dengan keinginan segenap pendoedoek.”⁶⁷

Untuk Mendapatkan tenaga serdadu cadangan yang akan dikirim ke Birma dan kepulauan pasifik, Jepang melakukan pendekatan pada tokoh-tokoh Jawa Hukokai. Disamping itu, penguasa Jepang juga melakukan pendekatan kepada para ulama dan tokoh-tokoh Islam melalui seorang berkebangsaan Jepang yang beragama Islam, Abdul Hamid Ono.⁶⁸ Atas nama penguasa Jepang Abdul Hamid Ono meminta kepada KH. A. Wachid Hasyim agar mengerahkan para santri untuk masuk Heiho. Akan tetapi KH. A. Wachid Hasyim tidak memenuhi permintaan itu, bahkan beliau menjawab bahwa pemuda-pemuda santri lebih baik diberi latihan kemiliteran untuk pertahanan di dalam negeri. Menurutnya, mempertahankan sejengkal tanah air di

⁶⁵ Barlan Setiadijaya, *Merdeka Atau Mati di Surabaya Jilid I*, (Jakarta: Widyaswara Kewiraan, 1985), hlm. 25.

⁶⁶ H. Abu Bakar, *op. cit.*, hlm. 337.

⁶⁷ Majalah Asia Raya, *Berita tentang Indonesia Merdeka*. Tahun 1944.

⁶⁸ Abdul Hamid Ono adalah orang Jepang yang ditugaskan membayang-bayangi KH. A. Wahid Hasyim. Lihat Syaifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Pesantren*, hlm. 190.

dalam negeri akan lebih menggugah semangat pemuda-pemuda santri dari pada bertempur di daerah yang letaknya jauh dari tanah air. Selain itu, dalam menghadapi kekuatan tentara sekutu di medan perang harus di serahkan kepada tentara-tentara yang profesional, ialah tentara Dai Nippon. Di dalam peperangan, pemuda-pemuda yang kurang terlatih hanya akan menyulitkan tentara Jepang yang telah terlatih.⁶⁹

Permintaan itulah yang kemudian mengilhami Wachid Hasyim dan tokoh-tokoh Masyumi untuk mendidik para santri di dalam kemiliteran, yang kemudian diberi nama "*Hizbullah*" (Tentara Allah). Pemuda-pemuda santri di persiapkan untuk menghadapi musuh. Faktor lain yang melatar belakangi timbulnya keinginan tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan *Hizbullah* ialah bahwa berperang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya wajib. Atas nama pemimpin Masyumi, Wachid Hasyim mengusulkan keinginan tokoh-tokoh Islam, melalui Abdul Hamid Ono, untuk disampaikan kepada pemerintah Dai Nippon yang kemudian diterima oleh Dai Nippon.

Terbentuknya *Hizbullah* sangat penting artinya bagi umat Islam. Dengan wadah itu diharapkan umat Islam bisa menopang cita-citanya dalam meraih kemerdekaannya. Jadi, terbentuknya *Hizbullah* adalah suatu peristiwa yang spektakuler di dalam gerakan Islam. Menurut B.J. Boland, berdirinya *Hizbullah* adalah satu dari tiga keuntungan yang diperoleh umat Islam pada masa pendudukan Jepang.⁷⁰

Hizbullah berdiri secara resmi pada 14 Oktober 1944. Dengan terbentuknya *Hizbullah*, umat Islam mendapatkan peluang yang besar untuk membenahi diri serta mengatur langkah dalam mencapai cita-cita kemerdekaannya. Keberadaan *Hizbullah* juga diharapkan akan membawa angin baik bagi Jepang untuk membantu pertahanan dalam menghadapi serangan sekutu. Sementara itu, tujuan didirikannya *Hizbullah* dijelaskan pada pendahuluan peraturan Dasar *Hizbullah* :

“Mengingat memuncaknya perang pada dewasa ini dan tanah Jawa sebagai garis pertahanan terkemuka, maka untuk menunjang perintah-perintah Islam yang sesuai dengan keinginan pemerintah Balatentara Dai Nippon, kita membentuk barisan yang bermaksud untuk menginsafkan segenap umat Islam serta selalu membesarkan segala daya dan membulatkan segala tenaga buat berjuang bersama-sama Dai Nippon di jalan Allah. Jika musuh berani menyerang tanah Jawa, maka perbuatan barisan ini dapat menjadi contoh teladan bagi umat Islam

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 191-192.

⁷⁰ Holland, B.J., *op. cit.*, hlm. 15

umumnya dan sedikitpun tidak akan membawa kecewa keharuman namanya. Guna membantu menciptakan kemakmuran bersama di Asia Timur Raya pada umumnya dan mencapai Indonesia merdeka pada khususnya, Yaitu untuk membela agama Islam, Bangsa dan Tanah Air...”⁷¹

Baik sebagai barisan untuk mengamankan agama Islam sendiri maupun sebagai alat untuk merebut kemerdekaan, keberadaan *Hizbullah* cukup menguatkan posisi umat Islam, meskipun tujuan pembentukannya mempunyai tendensi yang besar untuk membantu Jepang dalam menghadapi tentara sekutu. Selanjutnya, tiga bulan setelah *Hizbullah* terbentuk, tepatnya pada awal Januari 1945, Masyumi mengumumkan anggota Dewan Pengurus Pusat *Hizbullah* dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:

Ketua : KH. Zainul Arifin

Wakil Ketua : Mr. Mohammad Roem

Anggota-anggota :

1. Urusan Umum : S. Soerowiyono dan Soedjono
2. Bagian Propaganda : Anwar Tjokroaminoto, KH. Zarkasyi, Masyhudi
3. Urusan Perencanaan : Mr. Jusuf Wibisono, Sunaryo Mangun Puspito dan Muhammad Djunaidi.⁷²

Sementara itu, Markas Tertinggi *Hizbullah* ditetapkan di Jakarta dan ketua *Hizbullah* disebut Ketua Markas Tertinggi bukan panglima ataupun panglima tertinggi. Masalah sebutan tidak dipersoalkan oleh tokoh-tokoh Masyumi, karena yang melatarbelakangi berdirinya *Hizbullah* hanyalah semata-mata untuk berjuang dalam merebut kemerdekaan. Pelaksanaan perjuangan itulah yang harus diutamakan. Tentang hal-hal lain, termasuk siapa yang akan menjadi panglima tertinggi dalam tentara Indonesia adalah soal yang bisa ditentukan kemudian.

Setelah *Hizbullah* terbentuk para tokoh Islam segera mengkampanyekan kepada seluruh umat Islam di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Pada pertengahan Desember 1944, perwakilan federasi Islam telah mengadakan perjalanan keliling Jawa untuk mengadakan inspeksi terhadap sukarelawan *Hizbullah* di semua karesidenan.

⁷¹ Majalah Tebu Ireng, Edisi April 1986, hlm. 9.

⁷² Tim Peneliti Fakultas Adab IAIN Surabaya, *Sejarah Hizbullah Jawa Timur*, Surabaya, hlm. 54.

Untuk mengumpulkan para pemuda Islam yang akan dididik dalam kemiliteran tokoh-tokoh Islam tidak menemui kesulitan, karena para pemuda Islam telah memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam membela tanah airnya dari cengkeraman penjajah. Banyak santri yang dengan kesadarannya sendiri serta restu para kiai bersedia menjadi anggota laskar *Hizbullah*. Kemudian, hal itu juga didukung oleh adanya kerja sama serta saling pengertian antara tokoh-tokoh di pusat dengan para pemimpin pesantren.

Pendidikan kemiliteran bagi anggota barisan *Hizbullah* dipusatkan di Cibarusa, Jawa Barat, diikuti sebanyak 500 pemuda Islam dari Jawa dan Madura, mereka berusia antara 18 sampai 25 tahun. Kota-kota karesidenan yang mengirimkan utusannya ialah Jakarta, Banten, Surabaya, Sukabumi, Priangan, Purwakerto, Bogor, Pekalongan, Kedu, Surakarta, Semarang, Pati, Jogjakarta, Madiun, Kediri, Bojonegoro, Malang dan Besuki. Masing-masing mengirimkan utusan 25 orang.

Latihan itu dibuka pada 28 Pebruari 1945 dan dihadiri oleh Gunseikan, para perwira balatentara Dai Nippon, Pimpinan Pusat Masyumi, Pangreh Praja, dan lain-lain. Para anggota barisan *Hizbullah* mengikuti upacara dengan berseragam biru dengan kopyah hitam putih dan bersimbul bulan sabit dan bintang. Acara di mulai dengan pemeriksaan barisan oleh Gunseikan yang kemudian di lanjutkan dengan pidato sambutan Gunseikan, yang berbunyi:

*“Berhubung dengan nasib Asia Timur Raya, maka masa sekarang adalah masa yang amat penting seperti yang belum pernah dialami atau terjadi di dalam sejarah. Dalam saat yang demikian itu telah bangkit segenap umat Islam di Jawa serta berjarrji akan berjuang "Luhur bersama dan lebur bersama" dengan balatentara Uai Nippon. Buktinya ialah pembentukan barisan muda Islam yang bernama Hizbullah. Dengan demikian lahirlah tujuan untuk menghaneurkan nrusuh yang zalim dan perjuangan dengan segenap jiwa dan raga, maka saya merasa sangat gembira membuka latihan pusat Barisan Hizbullah ini...”*⁷³

Zainul Arifin sebagai ketua Markas Tertinggi *Hizbullah* dan Wachid Hasyim sebagai ketua muda Masyumi juga ikut menyampaikan sambutan. Kedua tokoh Islam itu mengingatkan kepada pemuda Islam peserta pendidikan terhadap pentingnya diselenggarakan latihan kemiliteran untuk membela agama Islam dan cita-cita perjuangan bangsa. Latihan diselenggarakan selama tiga bulan dipimpin oleh para

⁷³ Barlan Setiadijaya, *op. cit.*, hlm. 207.

Sydanco Peta, yang terdiri dari Abdullah Sajad, Zaini Nuri, Abd. Rachman, Kamal Idris dan lain-lainnya. Yang bertindak sebagai komandan latihan adalah seorang opsir Jepang Kapten Yanagawa.

Selain dilatih kemiliteran, para pemuda Islam itu juga diberi bekal pendidikan kerohanian. KH. Zarkasy (Gontor Ponorogo) KH. Mustofa Kamil (Jawa Barat), KH. Mawardi (Solo), KH. Mursyid (Kediri) adalah para ulama yang memberikan kerohanian. Diantara ulama yang paling banyak memberikan ceramah ialah KH. Mustofa Kamil dari Singaparna (Jawa Barat), serta KH. Abdul Halim dari Majalengka, Pemimpin umum PUI, yang kadang-kadang juga memberikan pelajaran teknik membuat alat peledak.

Selain memang kewajiban yang harus di tuntutan oleh setiap Muslim, pelajaran agama itu juga dimaksudkan untuk semakin menggugah dan mengingatkan mereka terhadap kewajiban untuk membela tanah airnya dari kekuasaan penjajah. Bagi orang Islam, upaya membangkitkan semangat juang melalui pendidikan agama adalah suatu cara yang sangat tepat. Semangat juang umat Islam akan bangkit bila emosi keagamaan tersentuh. Para pengurus Masyumi sangat besar perhatiannya terhadap latih kemiliteran itu. Bertepatan dengan berakhirnya latihan kemiliteran anggota barisan *Hizbullah*, pada bulan Mei 1945, peperangan Asia Timur Raya semakin menghebat. Kekalahan demi kekalahan diderita oleh Jepang dan sekutu semakin menunjukkan keperkasaannya. Tidak berhenti sampai di sini, perjuangan *Hizbullah* juga terus berlanjut sampai nanti pasca kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana akan diterangkan dalam bagian selanjutnya, peran *Hizbullah* tampak kelihatan dalam pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

BAB III

ORGANISASI ISLAM DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN

Pada kurun waktu tahun 1939-1945 merupakan saat berlangsungnya Perang Dunia II, yaitu perang yang melanda negara-negara di dunia, termasuk Belanda. Kekalahan Jepang terhadap Sekutu mengakibatkan daerah-daerah kekuasaan Jepang termasuk Indonesia berada dalam ancaman. Hingga puncaknya, Jepang akhirnya menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, setelah dua kota di Jepang yakni Hiroshima dan Nagasaki terkena bom atom pertama kali di dunia yang menghancurkan kedua kota tersebut.

Perjanjian *Civil Affair* antara Inggris dan Belanda yang ditandatangani oleh keduanya pada tanggal 24 Agustus 1945 merupakan pengakuan penuh Inggris terhadap kedaulatan Belanda di Indonesia.⁷⁴ Datangnya pihak ketiga atau sekutu ke Indonesia menimbulkan keadaan semakin tegang. Pasalnya, pada tanggal 29 September 1946, tentara Sekutu atau angkatan perang Inggris yang tergabung dalam *South East Asian Command* (SEAC) mulai merapat di Jakarta di bawah pimpinan Laksamana Muda Louis Mountbatten dengan diboncengi pasukan Belanda yang tersusun dalam badan yang bernama *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).⁷⁵

Kedatangan pasukan Inggris ke Indonesia itu dengan tujuan membebaskan para tawanan bangsa Eropa dan menerima penyerahan pihak Jepang. Di sisi lain, Belanda tidak mengurus militer dan tawanan perang Jepang, melainkan mencoba membangun kembali kekuasaan Hindia Belanda melalui kekuatan militer NICA. Mengenai kembalinya Belanda tersebut, terdapat perbedaan pendapat, antara van Starckenborg Stacheonwer, bekas gubernur jenderal yang mengundurkan diri bertentangan dengan Logemann, menteri Tanah Jajahan. Starckenborg berprinsip bahwa dengan kekalahan Jepang atas sekutu maka Pemerintahan Hindia Belanda harus dikembalikan kepadanya sebagaimana sebelum perang, sedangkan Logemann berpendirian bahwa setelah

⁷⁴ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm. 127.

⁷⁵ Mc Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 323

kekalahan Jepang terhadap Sekutu, maka kebijakan Belanda ditujukan untuk pengakuan nasionalisme Indonesia.⁷⁶

Oleh karena itu, pada tanggal 11 Oktober 1945, Jenderal van Starckenborg mengundurkan diri dan tugasnya dibebankan kepada van Mook sebagai wali negara di Hindia Belanda. Bagi van Mook, kehadiran tentara Sekutu merepotkan tugasnya karena Panglima tentara Sekutu Sir Philip Christison mengakui keberadaan pemimpin-pemimpin Indonesia dan memperbolehkan mereka mewakili rakyat, sedangkan van Mook oleh Pemerintah Belanda dilarang untuk berhubungan dengan para pemimpin bangsa Indonesia yang diwakili oleh Soekarno dan Hatta, karena tokoh-tokoh ini dipandang sebagai penghianat yang melakukan kerjasama dengan pihak Jepang.⁷⁷

Pada bulan Januari 1946, pendudukan kembali Belanda atas Jakarta telah berjalan begitu jauh, sehingga diputuskan untuk memindahkan ibu kota Republik Indonesia ke Yogyakarta.⁷⁸ Pemandahan ini atas usul Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) Yogyakarta kepada Presiden dan Perdana Menteri yang berkedudukan di Jakarta. Oleh Karena itu, pada tanggal 4 Januari 1946, pemerintah pusat Republik Indonesia dari Jakarta secara resmi dipindahkan di Yogyakarta.⁷⁹ Perpindahan pemerintah pusat tersebut secara otomatis mengakibatkan kota Yogyakarta menjadi sasaran utama penjajah Belanda. Keadaan yang demikian ini menambah ketegangan yang terjadi di masyarakat, karena pemerintah Belanda tidak mau mengakui kemerdekaan Republik Indonesia dan berusaha untuk menguasai kembali wilayah Indonesia.

Mengingat situasi negara yang semakin tidak sabil dan kurangnya kekuatan Islam yang terkoordinasikan dalam suatu wadah tertentu. Untuk itu, pada awal tahun 1946, Masyumi cabang Yogyakarta membentuk badan perjuangan yang diberi nama Sabilillah.⁸⁰ Sabilillah cabang Yogyakarta merupakan suatu badan perjuangan Islam yang menghimpun para ulama di Yogyakarta. Tugas dari para ulama ini adalah membangkitkan semangat jihad dalam gerakan menentang penjajah. Para ulama yang tergabung dalam Sabilillah itu antara lain; KH. Mahfudz, H. Djuraimi, KH. Ahmad

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 324-325.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 330.

⁷⁹ Nur Aini Ismoyo, "Peranan Angkatan Perang Sabil dan Hizbullah dalam Perjuangan Bersenjata RI", *Media Inovasi*, hlm. 10.

⁸⁰ *Ibid.*

Badawi, KH. Amin, KH. Abdullah, dan lain sebagainya.⁸¹ Para ulama itu pada umumnya bertugas di front belakang dan menjadi penasihat Hisbullah di daerahnya masing-masing karena para ulama memiliki pengetahuan dan pengalaman agama Islam, untuk menggerakkan masyarakat berjuang melawan penjajah.

A. Perjuangan Muhammadiyah dan Terbentuknya Masyumi

Berita Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, telah membangkitkan semangat berjuang kepada masyarakat Indonesia, baik di bidang perjuangan fisik, maupun politik. Hal ini tidak luput juga peran serta warga Muhammadiyah, seperti Ki Bagus Hadikusuma, Kasman Singodimejo, dan lain sebagainya. Mereka merasa terpanggil untuk berbakti mempertahankan kemerdekaan dan supaya negara yang baru merdeka ini dapat berdiri dengan tegak. Salah satunya adalah berusaha untuk membentuk dasar konstitusi negara dengan peranannya di BPUPKI, bersama para tokoh-tokoh lainnya. Selain itu, tokoh-tokoh Muhammadiyah juga turut serta dalam mewarnai komite, partai politik, maupun dalam revolusi fisik.

Pada tanggal 22 Agustus 1945, PPKI membentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) dan komite tersebut dilantik Presiden pada tanggal 29 Agustus 1945. Anggota KNIP terdiri dari 140 orang di antaranya ada tokoh Muhammadiyah, yaitu Ki Bagus Hadikusuma. Sementara itu, pimpinan Pusat KNIP terdiri dari Kasman Singodimejo sebagai ketua, Sutarjo sebagai wakil ketua I, Latuharhary sebagai wakil ketua II, dan wakil ketua III dijabat oleh Adam Malik.⁸² Tugas dari KNIP ini adalah untuk membantu tugas dari Presiden dalam menjalankan pemerintahan, terutama di masa awal-awal, mengingat kondisi dari negara Indonesia yang belum stabil. Setelah KNIP terbentuk, tidak beberapa lama didirikanlah Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) di Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 1945. Ki Bagus Hadikusuma diangkat sebagai penasihat bersama dengan BPH Purboyo, dan Sukiman.⁸³

Setelah pemerintah mengeluarkan Maklumat Pemerintah No. X tanggal 3 November 1945, yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Hatta, yang berisi tentang anjuran untuk membentuk partai-partai politik, maka partai-partai politik pun

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Suhatno, *Ki Bagus Hadikusuma, Hasil Karya dan pengabdiannya*, (Jakarta: Proyek IDSN Ditjarahnitra-Depdikbud, 1982), hlm. 72

⁸³ *Ibid.*

bermunculan.⁸⁴ Hal ini untuk menunjukkan bahwa negara Republik Indonesia yang baru dibentuk ini menganut sistem demokrasi. Isi dari maklumat tersebut yaitu⁸⁵:

- a. Pemerintah menyukai timbulnya partai-partai politik, karena dengan adanya partai-partai itulah dapat dipimpin ke jalan yang teratur segala aliran paham yang ada dalam masyarakat.
- b. Pemerintah berharap supaya partai-partai itu telah tersusun sebelum dilangsungkannya pemilihan anggota Badan-badan Perwakilan Rakyat pada bulan Januari 1946.

Keluarnya Maklumat Pemerintah tersebut dan juga keinginan untuk mempersatukan umat Islam di Indonesia, maka pada tanggal 7 November 1945, seluruh organisasi Islam mengadakan kongres di gedung Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.⁸⁶ Hasil dari pertemuan tersebut adalah terbentuknya Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi). Kongres tersebut memutuskan dua hal, *pertama*, Masyumi adalah satu-satunya partai politik Islam di Indonesia, dan *kedua*, bahwa Masyumi akan memperjuangkan nasib umat Islam di Indonesia.⁸⁷ Dengan berdirinya Masyumi sebagai satu-satunya partai Islam di Indonesia, berarti pula bahwa keberadaan partai Islam lainnya tidak diakui lagi. Dari Muhammadiyah, Ki Bagus Hadikusuma ditunjuk menjadi wakil ketua Majelis Syura. Susunan dari keanggotaan Masyumi, Majelis Syura ini sebagai berikut⁸⁸:

Ketua Umum : KH. Hasyim Asyari
Ketua Muda I : Ki Bagus Hadikusuma
Ketua Muda II : KH. Wahid Hasyim
Ketua Muda III : Mr. Kasman Singodimejo
Anggota : RH. M. Adnan
H. Agus Salim
KH. Abdul Wahab
KH. Abdul Halim

⁸⁴ George Mc Turnan Kahin, "Nationalism and Revolution in Indonesia", a.b. Nin Bakdi Soemanto, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, (Jakarta: UNS Press-Sinar Harapan, 1995), hlm. 192-204.

⁸⁵ Suhatno, *op.cit.*, hlm. 73.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Syafii Maarif, "Islam di Masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin", *Prisma*, No.5, Tahun XVII, 1988, hlm. 29.

⁸⁸ Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*, (Jakarta: Grafiti Press, 1987), hlm. 100-101.

KH. A. Sanusi

Syekh M. Djamil Djambek.

Tujuan Masyumi, menurut anggaran dasar tahun 1945, adalah menegakkan kedaulatan Republik Indonesia, agama Islam, dan melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan.⁸⁹ Menurut Deliar Noer, pada bulan-bulan pertama setelah partai ini didirikan, suasana yang ada tidak memberi kesempatan untuk menguraikan lebih jauh, sebagaimana yang dijumpai pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang.⁹⁰ Hal ini disebabkan oleh datangnya Belanda yang ingin menguasai kembali Indonesia. Perjuangan pada saat itu lebih difokuskan pada pengusiran Belanda dengan berbagai cara, seperti membentuk laskar, melalui jalan diplomasi dan sebagainya.

Sepanjang kepengurusan Masyumi, Muhammadiyah mempunyai peran penting. hal ini bisa dilihat dari jumlah dan posisi wakil Muhammadiyah di Masyumi cenderung terus meningkat, kecuali pada periode kedua tahun 1949. Saat muktamar memutuskan untuk memindahkan kantor pusat Masyumi ke Jakarta, kepengurusan disederhanakan dari 24 menjadi 14 orang. Pada kepengurusan ini, hanya ada empat orang tokoh Muhammadiyah, yakni Ki Bagus Hadikusuma, Sukiman, Mohammad Roem, dan Jusuf Wibisono. Susunan kepengurusan pusat Masyumi kedua, tahun 1949 selengkapnya sebagai berikut⁹¹:

Presiden	: Dr. Sukiman Wirjosandjojo
Ketua	: Mohammad Natsir
Anggota	: KH. Wahid Hasyim
	Mr. Mohammad Roem
	Mr. Sjafruddin Prawiranegara
	Dr. Abu Hanifah
	Mr. Jusuf Wibisono
	Zainal Arifin
	Zainal Abidin Ahmad
	Ki Bagus Hadikusuma
	H. Benjamin

⁸⁹ Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm 145-146.

⁹⁰ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm 118

⁹¹ *Ibid.*, hlm 101.

Abdurrahman Sjihab

Ny. Sunarjo Mangunpuspito

Mr. Sjamsuddin

Jadi, dari jumlah 14 orang pengurus Masyumi, hanya ada 4 tokoh Muhammadiyah, termasuk Ki Bagus Hadikusuma, persentasenya ialah 28,57%, turun menjadi 17,26% dibandingkan kepengurusan Masyumi sebelumnya.⁹² Hal ini membuat Muhammadiyah menjadi kecewa, tercermin dalam hasil muktamar Muhammadiyah ke I, pada tanggal 21-26 Desember 1950 di Yogyakarta. Pada sidang terakhir, dibicarakan tentang pencabutan status sebagai anggota istimewa Masyumi dan peninjauan kembali semboyan yang diserahkan kepada *madjlis tanwir*. Pada sidang tanwir memutuskan: sebelum ada ketentuan lain, PB Muhammadiyah menetapi keanggotaan istimewa kekeluargaan Masyumi, dengan berusaha menegaskan cara-cara kedudukan keanggotaan istimewa itu.⁹³

Selain itu, sidang tanwir juga menghasilkan keputusan untuk anggota Muhammadiyah yang menjadi anggota partai politik bukan berideologi Islam, namun dengan tiga syarat, yakni 1) tidak menjadi masalah, jika menguntungkan akan cita-cita Muhammadiyah, 2) diusahakan saling mengerti, hingga mendapat keinsyafan ke Muhammadiyah, dan 3) akan ditarik jika merugikan cita-cita Islam.⁹⁴ Mengenai semboyan sebelumnya yang berbunyi: Berjuang di Masyumi, Beramal di Muhammadiyah, diubah menjadi: Beramal dan Berjuang dalam Islam.⁹⁵

Pada kepengurusan Masyumi yang ketiga tahun 1951, jumlah wakil Muhammadiyah yang ikut dalam Masyumi bertambah, yakni dari 16 pengurus, 9 wakil dari Muhammadiyah. Mereka diantaranya Sukiman, Kasman Singodimejo, Jusuf Wibisono, Ki Bagus Hadikusuma, Fakhri Usman, Mohammad Roem, Prawoto Mangkusasmito, dan anggota baru Anwar Harjono, K. Taufiqurrahman. Susunan Masyumi ketiga tahun 1951 selengkapnya:⁹⁶

Presiden : Dr. Sukiman Wirjosandjojo

Wakil Ketua I Presidium : Mr. Kasman Singodimejo

⁹² Syaifullah, *op.cit.*, hlm. 149.

⁹³ PB. Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah I*, (Djogjakarta: Pusat Panitia Muktamar Muhammadiyah, t.t), hlm. 6.

⁹⁴ *Ibid*

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Deliar Noer, *op.cit.*, hlm. 102.

Wakil Ketua II Presidium : Mr. Jusuf Wibisono
 Ketua : Mohammad Natsir
 Wakil Ketua I : Prawoto Mangkusasmito
 Wakil Ketua II : Mr. Mohammad Roem
 Anggota : Sjafruddin Prawiranegara
 Dr. Abu Hanifah
 KH. Wahid Hasyim
 KH. Masjkur
 Ki Bagus Hadikusuma
 KH. Fakhri Usman
 Samsuridjal
 Ny. Sunarjo Mangunpuspito
 Anwar Harjono

Dewan Organisasi :

Ketua : Mohammad Natsir
 Sekertaris Pimpinan Partai : K. Taufiqurrahman

Pada pertengahan tahun 1950, dengan wafatnya H. Bunjamin yang mewakili Masyumi dalam Dewan Perwakilan Rakyat, Ki Bagus Hadikusuma menggantikan kedudukannya dalam lembaga perwakilan itu.⁹⁷ Sebagai pemimpin dan orang partai, Ki Bagus Hadikusuma disegani dan dihormati oleh teman-teman separtai maupun berbeda partai. Hal ini karena usia serta alimnya dan juga kedudukannya sebagai ketua Muhammadiyah yang besar pengikutnya. Ki Bagus Hadikusuma adalah salah satu orang yang kuat mempertahankan prinsip, terutama dalam masalah hukum agama. Sikapnya yang demikian membuatnya jarang berbicara atau mengemukakan pendapat dalam rapat-rapat pimpinan partai. Ki Bagus Hadikusuma mempercayakan persoalan politik kepada yang lebih muda dan ahli. Beliau hanya mengemukakan pendapat jika ditanya atau jika melihat pembicaraan sudah menyangkut hukum agama. Djarnawi Hadikusuma menuturkan, pernah terjadi pertengkaran yang ramai dalam suatu sidang pimpinan partai Masyumi. Hampir saja terjadi saling lempar

⁹⁷ Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al Afghani sampai K.H Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, tt), hlm. 33.

kursi antara anggota partai, namun tiba-tiba Ki Bagus Hadikusuma menyerukan adzan dan seketika itu suasana menjadi tenang dan pertengkarannya pun berakhir.⁹⁸

Menurut Ki Bagus Hadikusuma, perjuangan politik harus bersendikan ajaran Islam dan setiap politikus Muslim harus senantiasa mempertimbangkan setiap persoalan politik dengan petunjuk agama Islam.⁹⁹ Pendirian semacam ini membuat Ki Bagus Hadikusuma sering menerangkan dalam rapat pimpinan partai Masyumi tentang pedoman Islam dalam berbagai masalah politik. Penjelasan Ki Bagus Hadikusuma tersebut kadang menjadi keterangan yang menjemukan, sedangkan pembicaraan yang hangat tersebut seputar politik yakni pembagian kursi dalam pergantian kabinet.¹⁰⁰ Ki Bagus Hadikusuma juga mengerti bahwa penjelasannya tersebut tidak begitu mendapat perhatian.

Pernah suatu saat, dalam rapat pimpinan partai, Ki Bagus Hadikusuma membawa dua orang muridnya, yaitu KH. Bakir dan K. Duri, mereka disuruh untuk berbicara tentang agama. Pertama KH. Bakir disuruh berbicara, namun tidak mendapat perhatian juga, maka K. Duri dilarangnya untuk berbicara.¹⁰¹ Hal ini membuat Ki Bagus Hadikusuma menjadi susah hatinya dan bertambah besar prihatinnya. Ia memang mudah berkecil hati jika keterangan tentang agama kurang diperhatikan, apapun alasannya. Hal inilah yang menyebabkan kesehatan jasmaninya menjadi semakin lemah dan kurus, disamping umurnya yang sudah tua.

B. Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS) di Yogyakarta

Agresi Militer Belanda yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, mengakibatkan beberapa daerah di Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Keadaan ini menyebabkan keprihatinan para ulama di Yogyakarta, yang kemudian memprakarsai membentuk suatu badan perjuangan untuk umat Islam. Oleh karena itu, beberapa orang ulama Muhammadiyah membuka markasnya di Masjid Taqwa yang terletak di kampung Suronatan, untuk membicarakan segala sesuatu mengenai

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ Suhatno, *op.cit.*, hlm. 78.

¹⁰¹ Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.* hlm. 35.

perjuangan. Walaupun zaman revolusi fisik, tetapi Ki Bagus Hadikusuma tetap menyatakan kegiatan pengajian, bahkan semakin digalakkan. Pengajian rutin yang dilaksanakan tiap hari Senin malam Selasa ini banyak dihadiri oleh ulama-ulama dan warga Muhammadiyah. Selain itu, panglima Besar Sudirman dan kapten Soeparjo juga sering mengikuti pengajian tersebut.¹⁰²

Pada bulan Ramadhan tahun 1947, para ulama mengadakan ibadah *iktikaf* bersama-sama dan pada malam itu mereka membicarakan langkah apa yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi yang tidak stabil berupa penyerangan bersenjata, akibat dari pendudukan kembali pasukan Belanda. Keputusan yang diambil oleh para ulama setelah mengadakan musyawarah di dalam masjid tersebut ialah membentuk wadah bagi pemuda-pemuda Islam di Yogyakarta, baik yang berasal dari kalangan masyarakat maupun pemuda-pemuda Islam bekas laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah*.¹⁰³ Akhirnya, keputusan dari pertemuan tanggal 23 Juli 1947 yang bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 1367 H tersebut, terbentuklah Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) dan pasukan bersenjatanya diberi nama Angkatan Perang Sabil (APS).¹⁰⁴

Gagasan dibentuknya APS dan MUAPS itu disampaikan dalam musyawarah para ulama Yogyakarta. Musyawarah tersebut dipimpin oleh Ki Bagus Hadikusuma dan dihadiri antara lain KH. Mahfudz, KH. Hajid, KH. A. Badawi, KH. Abdul Aziz, KH. Djohar, KH. Djuraimi, Syarbini dan lain-lain.¹⁰⁵ Mereka adalah para ulama Yogyakarta yang turut aktif dalam Muhammadiyah. Selanjutnya dalam musyawarah

¹⁰² Pada pengajian itu Sudirman termasuk yang tekun mendengarkan fatwa-fatwa dari para *da'i* dan penceramah yang sedang memberikan pengajian. Sudirman sangat senang dengan penceraman seperti Ki Bagus Hadikusuma, M. Yunus Anies, Mulyadi Joyomartono, Asnawi Hadisiswoyo, dan lain-lain, lihat Sardiman, *Guru Bangsa, Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 172.

¹⁰³ Dikeluarkannya sebuah Penetapan Presiden tanggal 3 Juni 1947 tentang pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai penyempurnaan dari Tentara Republik Indonesia (TRI). Keputusan tersebut menyatakan bahwa dengan berdirinya TNI, maka segenap anggota angkatan perang yang ada serta laskar yang bersenjata, baik yang sudah atau yang tidak bergabung dalam biro perjuangan, mulai saat itu dimasukkan ke dalam TNI. Dengan adanya ketetapan Presiden RI tersebut, maka sebagian barisan Hizbullah dan Sabilillah di Yogyakarta meleburkan diri ke dalam Resimen 42 Ontowiryo, Brigade Joko Untung, Divisi III Diponegoro, dan sebagainya lainnya tidak diakui pemerintah sebagai laskar rakyat. Nur Aini Ismoyo, "Peranan Angkatan Perang Sabil dan Hizbullah dalam Perjuangan Bersenjata RI", dalam *Media Inovasi*, (No. 8. VI, Agustus, 1994), hlm. 10.

¹⁰⁴ Ahmad Adaby Darban, "Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS)" dalam *Istoria*, (Vol.3, No.1, September, 2007), hlm 11-12.

¹⁰⁵ Suhatno, *op.cit.*, hlm. 121.

itu mencapai suatu kesepakatan untuk menyusun Pengurus Pusat APS yang terdiri atas¹⁰⁶:

Penasehat	: Ki Bagus Hadikusuma
Imam	: KH. Mahfud Siradj
Ketua	: KH. R. Hajid
Wakil Ketua	: KH. Ahmad Badawi
Bendahara	: KH. Abdul Aziz dan H. Hisyam
Komandan	: M. Syarbini
Wakil Komandan	: KH. Juraimi
Penerangan	: Siradj Dahlan
Perlengkapan	: Abdul Djawad
Persenjataan	: M. Bakri Sudja'
Logistik	: Bakri Syahid
Administrasi	: Daim.

Hasil keputusan para ulama Yogyakarta tersebut hanya dapat terwujud apabila mendapat pengesahan dari Menteri Pertahanan yang pada waktu itu dijabat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX.¹⁰⁷ Pada musyawarah itu juga ditetapkan empat orang utusan yaitu KH. Mahfudz Siradj, KH. A.Badawi, Ki Bagus Hadikusuma, dan KRT. Wardan Diponegoro menghadap Sri Sultan Hamengkubuwono IX di Kraton Yogyakarta untuk memperoleh pengesahan berdirinya APS. Sri Sultan berkenaan dan merestui berdirinya APS, selanjutnya dikeluarkan Serat Kekancingan yang ditujukan kepada MUAPS, sebagai berikut¹⁰⁸:

“Ingsun Ingkan Suniwun Kandjeng Sultan Ngajogjakarta Hadiningrat.

1. *Wus anampi pasowane: 1. Ki Bagus Hadikusuma, 2. Kjai H. Mahfudz Siradj, 3. Kjai H. Ahnad Badawi, minangka wakile para Ulama ing Ngajogjakarta, kang perlu hangundjukake hatur panuwune para Ulama ing Ngajogjakarta sawuse pada mindakake I'tikaf munadjat marang Gusti Allah ana ing masjid “Taqwa” kampung Suronatan Ngajogjakarta nalika dina malem taggal 17 sasi Pasa tahun 1879 Djawi, utawa kaping 23 sasi Juli 1947.*
2. *Munggah kang dadi hatur panuwune para Ulama mau; Njuwun berkah idi pangestu Dalem anggone para Ulama duwe nijat hanganakake : “Laskar Angkatan Perang Sabil” perlu ambijantu Pemerintah Republik Indonesia*

¹⁰⁶ Suratmin, *Askar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius dalam Masa Revolusi Fisik di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949*, (Yogyakarta: Proyek IDSN Ditjarahnitra-Depdikbud, 1996), hlm. 21.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 22-23.

ananggulangi musuh kang sumedja hangrobokane kamardikane negara Republik Indonesia. Awit nalika tahun 1947 Republik Indonesia kang ora diduduki tentara Keradjaan Belanda mung kari hing Daerah Istimewa Ngajogjakarta. Marmane ing samongko kang dadi kapareng karsaningsun : Amargi berkah idi pangestu marang apa kang dadi hatur panuwune para Ulama kasebut duwur. Sabanjure murih kalakone betjik rerembungan karo bapak Djendral Sudirman...”

Hasil keputusan musyawarah wakil para ulama tersebut mendapat sambutan baik dan mendapat restu dari Sri Sultan, bahkan beliau juga mengizinkan didirikannya badan perjuangan yang mengorganisasi APS yaitu MUAPS. Selain menghadap Sri Sultan, para ulama yang dipimpin oleh KH. Hadjid menghadap Panglima Besar Jenderal Sudirman di kampung Bintaran, juga menghadap para tokoh masyarakat di Yogyakarta, yaitu Bupati dan Komandan militer setempat, seperti M. Saleh, Ketua KNIP DIY, Sela Ali, Komandan militer Kulon Progo, dan Gubernur militer di Sleman, Kolonel Djatikusuma.¹⁰⁹ Perjalanan yang ditempuh para ulama itu bertujuan menyampaikan surat dari Sri Sultan yang isinya agar menyetujui berdirinya APS dan MUAPS, serta agar pejabat militer dan sipil setempat dapat mengadakan hubungan baik dengan MUAPS.¹¹⁰

Setelah mendapat restu dan persetujuan dari Sri Sultan maupun Jenderal Sudirman, segera diumumkan tentang berdirinya APS kepada masyarakat luas dan ternyata ratusan pemuda banyak yang mendaftarkan diri menjadi anggota pasukan APS. Latihan kemiliteran diadakan selama satu minggu berturut-turut di halaman masjid Besar dan alun-alun Yogyakarta.¹¹¹ Latihan fisik ini diselenggarakan dalam waktu tujuh hari, siang dan malam, dan dihadiri oleh komandan pertempuran Sarbini serta dua orang imam MUAPS yaitu oleh RKH. Jalal dan KH. Joned.¹¹² Bentuk latihan ini antara lain dalam hal menggunakan senjata, latihan berperang, latihan baris-berbaris, latihan bergerilya, dan latihan bela diri.¹¹³ Melalui latihan tersebut diharapkan para pasukan memiliki disiplin yang tinggi terutama disaat menghadapi musuh.

Setelah satu minggu melakukan latihan militer maupun latihan mental berlangsung, MUAPS mulai mengirimkan pasukan bersenjata APS ke front

¹⁰⁹ Nur Aini Ismoyo, *op.cit.*, hlm. 11.

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Suhatno, *op.cit.*, hlm. 122.

¹¹² Suratmin, *op.cit.*, hlm. 37.

¹¹³ *Ibid.*

pertempuran. Pasukan APS ini dikirimkan di front perbatasan antara daerah Kedu dan Semarang, setelah mendapat perintah dari Komando Pertahanan yang bermarkas di Yogyakarta, untuk membantu mempertahankan wilayah dari serangan Belanda. Selain dua daerah itu, pasukan APS juga dikirim ke Kebumen untuk menghadang kedaangan Belanda.¹¹⁴ Rencana untuk mempertahankan daerah dari serangan Belanda ini telah dirundingkan terlebih dahulu oleh komandan pertempuran MUAPS, Sarbini dengan komandan TNI sektor Magelang tanggal 31 Juli 1947.¹¹⁵ Pengiriman pasukan ini disebabkan karena situasi keamanan Republik Indonesia akibat Belanda melakukan agresi militer pertamanya pada tanggal 21 Juli 1947, dimulai dengan bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat, dan dari Surabaya menduduki Madura dan Ujung Timur.¹¹⁶ Selanjutnya, pasukan APS ini sering melakukan operasi ke luar daerah Yogyakarta untuk membantu dan mempertahankan negara dengan koordinasi yang baik terhadap laskar-laskar lainnya di bawah komando dan pengawasan dari TNI.

Ki Bagus Hadikusuma dan kawan-kawannya berhasil membawa para ulama ke medan pertempuran melawan tentara Belanda. Kehadiran para ulama tersebut sangat diperlukan untuk memelihara mental dan semangat *jihad fisabilillah* di dalam setiap pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia. MUAPS memegang peranan strategis dalam menyusun dan menggerakkan kekuatan disegala bidang. Adanya pemimpin karismatik yang terdiri dari para ulama Yogyakarta itu, termasuk Ki Bagus Hadikusuma, memegang peranan penting dalam menyusun kekuatan massa yang berasal dari rakyat. Melalui kewibawaanya mudah menggerakkan sukarelawan untuk berperang di jalan Allah (*jihad*). Pimpinan MUAPS mempunyai peran yang multi fungsi, artinya para ulama di samping sebagai pemuka masyarakat, pemuka dalam hal berpendapat, juga pemuka agama atau spiritual. Ulama dipandang sebagai seorang ilmuwan dalam bidang agama yang menjadi panutan umat. Strategi ini dilakukan oleh para ulama agar dikalangan rakyat muncul kebencian kepada musuh dan juga muncul keberanian yang membawa orang rela berkorban untuk

¹¹⁴ Ahmad Adaby Darban, *op.cit.*, hlm 12-14.

¹¹⁵ Suratmin, *op.cit.*, 52-53.

¹¹⁶ Gerakan pasukan yang lebih kecil mengamankan daerah Semarang, Lihat Mc Rickleft, *op.cit.*, hlm. 338.

mempertahankan kemerdekaan bangsa, negara, dan tanah air dari penjajahan asing, termasuk Belanda yang ingin menjajah kembali.

Pada waktu itu, kelompok-kelompok sosial di masyarakat yang terdiri dari pemuda bekas pasukan *Hizbullah*, *Sabilillah*, pemuda dari pondok pesantren, para wanita Aisyiyah, dikumpulkan di halaman masjid besar Kauman Yogyakarta untuk diberi khotbah yang berkaitan dengan semangat *jihad fisabilillah*. Halaman masjid besar tersebut dipenuhi dengan pemuda-pemuda yang jumlahnya kurang lebih 20.000 orang untuk mendengarkan khotbah KH. Mahfudz dan Ki Bagus Hadikusuma tentang semangat keagamaan dan kemerdekaan tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Pada ceramah tersebut, Ki Bagus Hadikusuma mengatakan: “*Nek saiki ora bisa merdika, tekan dina kiamat ora bakal isa merdika. Dadi kowe saiki tetep kudu golek kamardikan*”.¹¹⁷

Khotbah yang berisikan semangat *jihad fisabilillah* dan semangat kemerdekaan itu ternyata dapat menambah keberanian rakyat melawan Belanda. Mobilisasi kekuatan terhadap anggota APS itu semula bertempat di masjid-masjid, pondok pesantren, pengajian yang ada disetiap pelosok desa dan di sekolahan-sekolahan yang dilakukan oleh KH. A. Badawi dan KH. Abdul Aziz, KHR. Hajid.¹¹⁸ Pada perkembangan selanjutnya mobilisasi anggota APS dilakukan dengan perantara para Kiai, tokoh Muhammadiyah di Yogyakarta. Para ulama yang berbicara pada acara-acara tersebut antara lain di Sleman: K. Abdurrahman, K. Zaini, K. Humam, K. Kharis, di Kulon Progo: KH. Bahlia, K. Abdullah Sahid, K. Abdul Fatah, K. Muntaha, Munsharif, K. Yakub, di Bantul: K. Mathori, K. Abdul Hamid, di Yogyakarta: K. Mahfudz Siradj, K. Juraimi, Ki Bagus Hadikusuma, K. Badawi, K. Abdul Aziz, dan di Gunung Kidul: KH. Hani, K. Hisyam, K. Harun Ar Rasyid, K. Astar, dan K. Mawardi.¹¹⁹

Semangat *jihad fisabilillah* yang ditanamkan para ulama tersebut, maka banyak para pemuda-pemuda Islam diberbagai desa di Yogyakarta mencatatkan diri sebagai anggota APS. Bahkan jumlah pemuda yang mencatatkan diri tersebut kadang melebihi dari yang diminta oleh MUAPS pusat.¹²⁰ Maka dari itu untuk memberi

¹¹⁷ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 32.

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 50.

¹²⁰ *Ibid.*

kesempatan kepada para pemuda sukarelawan APS, MUAPS mengatur pengiriman mereka ke garis depan secara bergiliran kurang lebih dua minggu sekali.¹²¹ Melihat hal tersebut membuktikan bahwa upaya yang dilakukan oleh MUAPS membina gerakan pasukan APS ternyata berhasil dengan baik. Semangat untuk mengorbankan jiwa, raga, harta tersebut memperoleh tanggapan positif dari umat Islam di Yogyakarta.

Selain memberikan khutbah tentang semangat *jihad fisisabilillah*, Peranan MUAPS dalam membina pasukan APS sangat besar. Pasukan APS adalah pasukan rakyat yang terdiri dari pemuda-pemuda yang berada di Yogyakarta, tidak hanya dibekali dengan semangat jihad saja, namun sebelum diberangkatkan ke medan pertempuran, mereka diberi latihan fisik, pembinaan kerohanian, pembinaan organisasi, dan pembinaan ideologi. Pembinaan tersebut seluruhnya ditangani oleh MUAPS, yang dipimpin oleh para ulama-ulama. Pembinaan kerohanian misalnya, para pasukan dibekali dengan materi-materi keislaman, seperti tentang tauhid, keimanan, sholat hajad, dan do'a-do'a sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal tersebut bertujuan untuk mendasari dan memperkuat pribadi para anggota APS.

Peran APS dalam membantu mengamankan dan membela tanah air pada saat revolusi fisik tidak diragukan lagi. Hal ini terbukti dengan keikutsertaan APS dalam kancan revolusi fisik, berjuang bersama-sama dengan laskar lainnya maupun dengan TNI untuk melawan penjajah Belanda. Beberapa pertempuran yang pernah diikuti oleh laskar APS antara lain pertempuran di Semarang, Kendal, Kaliwungu, Demak, Purwodadi, Srandol, Ambarawa, Gorang-gareng, Sampyuh, Gombong, Purwakarta, Cirebon, Jepara, Kebumen, dan semua pertempuran yang terjadi di Yogyakarta. Menurut penuturan Bakri Syahid, bahwa Ki Bagus Hadikusuma, KH. A. Badawi, KH. Hadjid, KH. Mahfudz, KH. Amin, dan lain-lainnya, tidak hanya berdiam diri di markas, namun kami sering bersama-sama melakukan penyerbuan ke garda depan, bahkan sampai Purwakarta, Cirebon, Jepara, Magelang, serta daerah-daerah pendudukan Belanda lainnya.¹²²

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Bakri Syahid adalah komandan kompi teritorial kota Yogyakarta dan juga salah seorang pendiri dan Rektor pertama Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Lihat Laporan utama "Harga Persatuan 1 Maret 1949, Dari Asap Dapur Kesaksian", *Suara Muhammadiyah*, (No.4/68, 1988), hlm. 18, lihat juga Diskusi Ahli "Cukuplah Sejarah Menjadi Saksi", *Media Inovasi*, hlm 25-29.

Pada saat Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda, Ki Bagus Hadikusuma sebagai penasihat APS tidak ke luar kota untuk bergerilya. Beliau memilih tetap berada di Yogyakarta menjadi penghubung dan penjaga kantor Pengurus Besar Muhammadiyah. Dalam menjalankan tugasnya itu, Ki Bagus Hadikusuma memperoleh pengawalan dari beberapa anggota Pengurus Besar dan juga murid-muridnya, seperti KH. Doeri, KH. Bakir, HM. Mawardi.¹²³ Selama terjadinya agresi militer tersebut, banyak putra tokoh Muhammadiyah yang gugur. Kondisi yang tidak stabil di kota Yogyakarta, membuat TNI maupun APS memindahkan markasnya di Bantul. Seorang putra Ki Bagus Hadikusuma dan delapan belas temannya yang ikut menjadi pasukan APS, melakukan gerilya di luar kota dan bermarkas di Bantul.

Pada saat penyerangan terhadap kota Yogyakarta yang dilakukan oleh TNI dan semua laskar, pasukan yang dipimpin oleh Abdullah Masrur ini tidak mundur dan tetap bertahan di Dongkelan. Pasukan yang dipimpin oleh Abdullah Masrur ini tidak menaati perintah dari markas APS untuk mundur ke Bantul. Setelah penyerangan tersebut, pasukan Belanda melakukan operasi besar-besaran. Abdullah Masrur kemudian memindahkan markasnya di Sonosewu, sebelah barat Yogyakarta, disebuah gedung bekas pabrik nila. Namun, perpindahan ini diketahui oleh Belanda dan setelah itu terjadi pertempuran. Dalam peristiwa tersebut putra tokoh Muhammadiyah yang gugur antara lain Zuhri (putra Ki Bagus Hadikusuma), Widan (putra KH. Muhtar), Djarid (putra KH. Hadjid), dan Mubarak (putra KH. Mahfudz). Sedangkan yang selamat adalah Zuhad, Hanif, M. Diponegoro, Hirman, dan Arqam.¹²⁴

C. Perjuangan Laskar *Hizbullah* Kota Madya Surabaya

Perjuangan *Hizbullah* setelah proklamasi 17 Agustus 1945 berbeda dengan tujuan awal pembentukannya seperti yang tercantum dalam anggaran dasar laskar *Hizbullah*. Setelah proklamasi kemerdekaan yang berarti bahwa Indonesia sudah menjadi negara yang berdaulat, perjuangan *Hizbullah* tidak lagi untuk mencapai kemakmuran bersama Jepang dan mendapatkan kemerdekaan Indonesia tetapi tidak

¹²³ Djarnawi Hadikusuma, *op.cit.*, hlm.39.

¹²⁴ Pada saat itu Zuhri dan teman-temannya kira-kira masih berusia 15 tahun. Meskipun umurnya masih muda, namun semangat untuk berjuang sangat tinggi dan contoh yang diperoleh dari figure sang ayah, sedikit banyak mempengaruhi perjuangan mereka. Lihat *Ibid*, hlm 41-42.

lain adalah untuk mempertahankan kemerdekaan yang ingin direbut kembali oleh bangsa asing. Apalagi dengan dibubarkannya pasukan Peta, Heiho, Seinendan dan lainnya oleh pemerintah Jepang pada tanggal 19 Agustus 1945, laskar *Hizbullah* menjadi satu-satunya organisasi militer pada masa awal kemerdekaan.¹²⁵

Mengingat situasi keamanan di Surabaya tidak terkendali, maka *Hizbullah* Surabaya ikut dalam perjuangan pertempuran Surabaya. Pada saat itu kota Surabaya dan sekitarnya sedang bergejolak perlawanan melawan Sekutu. Sekitar 6.000 orang pasukan Inggris yang terdiri atas serdadu-serdadu India tiba pada tanggal 25 Oktober 1945 untuk mengungsikan para tawanan perang.¹²⁶ Setelah tewasnya pimpinan sekutu, yakni Brigadir Jenderal Mallaby,¹²⁷ Pasukan Inggris mulai mengadakan suatu aksi pembalasan sebagai hukuman di seluruh plosok kota Surabaya dengan melakukan pengeboman dari darat, udara, dan laut. Situasi di kota Surabaya benar-benar sangat membahayakan. Untuk itu, di sinilah laskar *Hizbullah* Surabaya memberikan perannya sebagai pembela tanah air dan berjuang bersama dengan kesatuan-kesatuan lainnya untuk menghadapi bangsa asing yang merongrong kedaulatan bangsa Indonesia.

Setelah adanya ultimatum dari pihak sekutu dengan menjatuhkan surat-surat selebaran dari pesawat udara yang bersifat ancaman, yang isinya agar pemimpin-pemimpin Indonesia, termasuk pemimpin-pemimpin gerakan pemuda, Kepala Polisi, dan petugas Radio Surabaya, harus melaporkan diri di Batavia-weg menjelang pukul 18.00 tanggal 9 November 1945.¹²⁸ Suara bung Tomo kembali menggema lebih keras, “*Allahu Akbar*” menggetarkan hati orang-orang yang beriman untuk berjihad menyerbu kolonialis Belanda yang bonceng tentara sekutu.

Tanggal 9 November 1945 pimpinan *Hizbullah* mengadakan pertemuan lengkap. Pertemuan memutuskan bahwa *Hizbullah* Surabaya harus mendukung kebijaksanaan yang ditempuh oleh Gubernur Suryo dan Jenderal Soengkono.¹²⁹ Pertempuran tak dapat dielakkan, apapun yang terjadi adalah resiko perjuangan,

¹²⁵Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 46.

¹²⁶H.C. Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1991), hlm. 325.

¹²⁷Jendral Mallaby terbunuh didekat Gedung Lindeteves, lihat DR.H. Roeslan Abdulgani, *Seratus Hari di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*, hlm. 47.

¹²⁸*Ibid.*, hlm. 85.

¹²⁹Latif Hasyim dkk., *Sejarah Hizbullah Surabaya*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, hlm. 14.

semboyan hidup merdeka atau mati syahid. Selanjutnya, melalui siaran radio yang dipancarkan dari jalan Mawar Bung Tomo menghimbau kepada para pemuda untuk mempertahankan kota Surabaya. Bung Tomo memanggil para pemuda dari seluruh kota di Jawa Timur dan Madura untuk membantu peperangan suci mempertahankan Surabaya dan menyerukan kalimat-kalimat yang mengobarkan api perjuangan. Pidato seruan Bung Tomo yang disiarkan radio pemberontak itu juga disiarkan oleh hampir semua RRI.¹³⁰ Atas saran KH. A. Choliq Hasyim Bung Tomo selalu memulai dan mengakhiri pidato-pidatonya dengan takbir tiga kali.

Pada tanggal 10 November 1945 dini hari sekitar jam 03.00 pimpinan *Hizbullah* menggerakkan semua pasukan *Hizbullah* Surabaya yang berada di Markas jalan Kepanjen. Mereka digerakkan menuju sasaran musuh dengan mengambil garis awal jalan jurusan Jembatan Merah ke barat hingga jalan Gresik. Sasaran serangan musuh yang berada di tanjung Perak. Sedangkan pasukan cadangan digerakkan menempati sepanjang *viaduk* dari Kantor Gubernur sampai lapangan pasar turi.

Pada pukul 06.00 telah terjadi perlawanan terhadap sekutu yang telah memulai tembakan artileri dari darat, laut, dan udara. Pasukan *Hizbullah* Surabaya yang bergabung dengan pasukan-pasukan BKR dan PRI bertahan karena kedahuluan gerakan tank dan panser musuh Sekutu yang menerobos pasukan *Hizbullah* Surabaya. Dengan semangat juang yang tinggi para pasukan *Hizbullah* Surabaya tetap melakukan perlawanan terhadap sekutu yang bergerak menuju markas *Hizbullah* Surabaya di jalan Kepanjen dengan berjalan kaki. Pasukan *Hizbullah* Surabaya pada waktu itu hanya berjumlah 300 orang. Di markas *Hizbullah* Surabaya di jalan Kepanjen sendiri hanya ditempati regu kesehatan, sedangkan sasaran tembakan musuh sebagian sasarannya diarahkan ke markas *Hizbullah*. Dengan demikian, regu kesehatan *Hizbullah* Surabaya anggota-anggotanya banyak yang gugur dan cidera, di antaranya Azhari Zain, adik kandung Bapak H. Anwar Zein.¹³¹

Pada pertempuran hari pertama, pasukan *Hizbullah* Surabaya Utara mengadakan perlawanan di sekitar Ngaglik, Sidotopo, dan stasiun Semut bersama

¹³⁰Barlan Setiadjaya, *Merdeka Atau Mati di Surabaya 1945 Jilid I*, (Jakarta: Widayawara Kewiraan, 1985), hlm. 267

¹³¹Latif Hasyim dkk., *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, hlm. 15

pasukan PRI.¹³² Di sini pasukan *Hizbullah* Surabaya Utara bertempur melawan pasukan Inggris yang berkekuatan dua Kompi. Pertempuran tersebut berlangsung selama tiga hari tiga malam. Sementara itu, keesokan harinya pasukan *Hizbullah* Surabaya Timur yang dipimpin oleh Achiyat terlibat pertempuran menahan tentara sekutu yang menuju ke jalan Kampeman. Pasukan Sekutu dapat dipukul mundur oleh Pasukan *Hizbullah* Surabaya yang dipimpin oleh Achiyat hingga bertempur mempertahankan stasiun Semut. Mereka akhirnya bergabung dengan pasukan BKR yang bertugas di sektor Surabaya Timur yang dipimpin oleh Mayor Kadim Prawirodirjo.¹³³ Tetapi pasukan yang dipimpin oleh saudara Achiyat tetap bertahan di Kebonjoro sekitar kantor pos Besar.

Pada malam harinya *Hizbullah* Surabaya Timur yang dipimpin oleh Achiyat tetap melakukan penyerangan terhadap Sekutu. Mereka melempari Sekutu yang berada di jalan Niaga dengan granat tangan. Mendapat serangan tersebut pihak Sekutu segera menembakkan peluru dari tank-tanknya secara membabi buta ke arah pasukan *Hizbullah*. Setelah tak mampu menghadapi tekanan dari pasukan Inggris, pasukan *Hizbullah* menuju Donbocco. Pasukan yang dipimpin Achiyat terus menahan desakan sekutu dari viaduk dan bertempur di Donbocco bersama pasukan BKR untuk menahan lajunya pasukan musuh yang menuju ke Embong Malang. Pasukan *Hizbullah* Surabaya Timur akhirnya bergabung dengan pasukan-pasukan lain yang berda di Gubeng jalan Sumatera, lalu masuk daerah Wonokromo.¹³⁴

Selanjutnya, markas *Hizbullah* dipindahkan ke jalan Sumatera (Gedung Konsulat Inggris) dipimpin oleh Mustakim Zen. Dari sini bantuan pasukan *Hizbullah* dari luar kota semakin mengalir terus, sebagian digabungkan ke Sub Komando *Hizbullah* Surabaya Timur, sedangkan markas *Hizbullah* Surabaya Tengah dipindahkan ke Kedungsari. Di markas baru ini, *Hizbullah* Surabaya Tengah mendapat *gemblengan* mental oleh K. Ali, K. Maksoem, dan Ustad Bay Arifin.

Beberapa hari kemudian, karena Mortir Sekutu sudah menjangkau daerah Simpang, maka markas *Hizbullah* dipindahkan ke Bungkul Darmo. Sambil menahan laju Panser Sekutu yang melalui Jalan Darmo menuju ke Wonokromo, pasukan

¹³²Latif Hasyim dkk., *Konsep Sejarah Hizbullah*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, hlm. 92.

¹³³*Ibid.*

¹³⁴Latif Hasyim dkk., *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, hlm. 13.

Hizbullah kemudian menuju Waru, untuk membuat pos-pos pengiriman perbekalan ke garis depan. Selang beberapa hari, datang bantuan pasukan *Hizbullah* dari sepanjang yang dipimpin oleh Kyai Chamim Tohari dan Mu'thi.

Pasukan *Hizbullah* Surabaya Tengah yang telah *digembleng*, berkat fatwa para ulama, keberaniaannya semakin tumbuh. Mereka kembali bertempur mempertahankan sektor Tunjungan, Kaliasin, dan Darmo bersama BKR dan pasukan-pasukan lain yang ditunjang sejumlah panser, tank, dan kendaraan bermotor. Pasukan-pasukan lain tersebut lebih banyak berfungsi sebagai satuan-satuan tempur yang gerakannya diarahkan ke sasaran-sasaran yang membutuhkan bantuan.¹³⁵

Setelah bergabungnya para ulama dalam pertempuran melawan Sekutu, semangat para anggota-anggota *Hizbullah* semakin berkobar dikarenakan para ulama ikut terjun langsung dalam medan peperangan. Pasukan *Hizbullah* Surabaya Tengah yang dipimpin oleh Husaini Tiway sempat menahan gerakan musuh yang menuju keselatan bertempur di Kaliasin. Ketika terjadi pertempuran salah seorang anggota *Hizbullah* Surabaya Tengah gugur yakni Asnawi (Mertua Husaini Tiway).¹³⁶ Sementara itu, pasukan *Hizbullah* Surabaya Barat melakukan penghadangan terhadap tank-tank Inggris di Sawahan. Mereka bergabung dengan pasukan *Hizbullah* Gresik. Dalam pertempuran ini, dua anggota *Hizbullah* Gresik Moh. Maksoem dan Achyak mengejar laju dari tank Inggris di pengadilan Sawahan. Mereka meloncat ke atas tank lalu melemparkan granat dan bom ke dalam tank Inggris, dan kedua orang tersebut gugur.

Gugurnya dua orang anggota laskar *Hizbullah* Gresik ini sempat disebut-sebut Bung Tomo dalam suara radio pemberontak, sebagai pahlawan dan mengobarkan semangat juang pemuda-pemuda kita. Kematian dua orang anggota *Hizbullah* Gresik tersebut kian mengobarkan semangat jihad para pemuda, terutama di kalangan pejuang *Hizbullah* di Jawa Timur sendiri. Mereka tergerak hatinya untuk melanjutkan perjuangan kawan-kawan mereka yang telah gugur di jalan Allah.

Mendengar suara Bung Tomo, seluruh anggota *Hizbullah* Jawa Timur bergegas menuju ke Surabaya untuk menebus kematian saudara-saudara mereka. Mereka

¹³⁵Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya,1985), hlm. 116.

¹³⁶*Ibid.*

menuju medan pertempuran di Surabaya dengan keinginan untuk berjuang di jalan Allah. Bahkan mereka memendam karinduan terhadap kematian dalam medan peperangan. Para ulama telah memberi fatwa bahwa mati karena berperang di jalan Allah termasuk *Syahid* yang akan mendapatkan tempat di surga.

Berikut ini adalah laskar-laskar *Hizbullah* yang mengirimkan pasukannya ke Surabaya, yakni: *Hizbullah* Mojokerto mengirimkan pasukan sebanyak 120 orang yang dipimpin oleh Ahmad Efendi; *Hizbullah* Malang mengirimkan pasukan 168 orang yang dipimpin oleh K.H. Nawawi Thohir dan Abbas Sato; *Hizbullah* Situbondo mengirimkan pasukan 100 orang yang dipimpin oleh K.H. As'ad Syamsul Arifin; *Hizbullah* Bondowoso mengirimkan pasukan 90 orang yang dipimpin oleh Kiai Moedzakkir; *Hizbullah* Gresik mengirimkan pasukan 100 orang yang dipimpin oleh Rodhi As'ad; *Hizbullah* Blitar dan Tulungagung mengirimkan 170 orang yang bergabung dalam satu Kompi yang dipimpin oleh K.H. Mudawari dan Mu'min¹³⁷; dan *Hizbullah* Pasuran mengirimkan pasukan 160 orang yang dipimpin oleh K.H. Achmad Djufri dan Mahfudz. Sementara itu, *Hizbullah* Gempol mengirim satu kompi yang ditempatkan di desa Cemandi dan daerah sekitan kecamatan Sedati.¹³⁸ *Hizbullah* Gempol sendiri terdiri dari empat kompi.

Dengan terus mengalirnya bantuan dari daerah-daerah itu, kekuatan pejuang anggota *Hizbullah* di Surabaya semakin bertambah. Akan tetapi, keinginan tentara Inggris untuk menaklukkan kota Surabaya juga semakin besar. Oleh karena itu, Inggris meningkatkan jumlah persenjataannya dan semakin gencar juga meningkatkan serangannya. Memasuki akhir bulan November pasukan Inggris telah menguasai 4/5 bagian kota Surabaya. Menyadari kota Surabaya telah banyak dikuasai Inggris para pejuang *Hizbullah* dan para pemuda Surabaya sadar bahwa perjuangannya tidak mampu menandingi kekuatan persenjataan pasukan Inggris. Oleh karena itu, mereka mengonsentrasikan kekuatannya untuk mempertahankan daerah Surabaya Selatan yakni wilayah Gunungsari yang akan menjadi sasaran pasukan Inggris. Untuk merebut daerah itu, pasukan Inggris melancarkan serangan besar-besaran 26 November 1945. Pada hari itu Inggris telah menetapkan bahwa seluruh wilayah Surabaya harus sudah dikuasai.

¹³⁷Latif Hasyim dkk., *Konsep Sejarah Hizbullah*, op. cit., hlm. 98-100.

¹³⁸Latif Hasyim dkk., *Sejarah Hizbullah Gempol*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, hlm. 2.

Untuk menghentikan laju para pasukan Inggris, *Hizbullah* dan para pejuang lainnya berusaha menghancurkan jembatan Wonokromo. Usaha tersebut mengalami kegagalan dikarenakan jumlah dinamit yang dimiliki para pejuang Indonesia terlalu sedikit untuk dapat menghancurkan jembatan tersebut. Oleh karena itu, pasukan Inggris bisa melakukan penggempuran terhadap para pejuang Indonesia termasuk pasukan *Hizbullah* yang bertahan di sebelah selatan *kali* Wonokromo. Sementara itu, banyak pejuang Indonesia yang gugur dalam serangan itu.

Inggris terus berusaha untuk mengosongkan daerah sekitar Wonokromo dari para pejuang Indonesia dengan mengerahkan tank-tank. Tanggal 26-27 November 1945 Inggris melancarkan serangan besar-besaran di daerah Wonokromo dan Darmo yang diikuti perlawanan dari para pejuang Indonesia yang tidak berkekuatan sebanding dengan pasukan Inggris. Kekuatan pejuang Indonesia yang tidak sebanding membuat daerah Wonokromo dan Darmo dapat dikuasai Inggris pada 28 November 1945. Setelah berhasil menguasai wilayah Wonokromo dan Darmo, pasukan Inggris terus menuju ke selatan untuk merebut wilayah Gunungsari. Di wilayah Gunungsari sendiri telah diperkuat oleh *Hizbullah* Sepanjang yang dipimpin oleh Chamim Tohari dan Abdul Mukti, dan pasukan GPII Kediri yang dipimpin Amir Fatah yang bertugas mempertahankan wilayah tersebut.¹³⁹ Untuk merebut Gunungsari pasukan Inggris mengerahkan satu formasi tank.

Inggris tidak butuh waktu lama untuk dapat menguasai wilayah Gunungsari yang awalnya diduduki pasukan *Hizbullah* Sepanjang dan pasukan GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia). Tembakan-tembakan tank mereka telah menghancurkan meriam-meriam yang dimiliki para pejuang Indonesia. Akhirnya, hal itu memaksa para pejuang Indonesia mundur ke Kedurus dan Karangpilang. Untuk membersihkan wilayah Gunungsari pasukan Inggris melakukan pengeboman dari pesawat terbang. Jatuhnya wilayah Gunungsari menandakan seluruh wilayah kota Surabaya telah dapat dikuasai oleh pasukan Inggris. Meskipun seluruh wilayah kota Surabaya telah dikuasai oleh pasukan Inggris, para pejuang *Hizbullah* terus melancarkan serangan ke daerah Surabaya tengah dipimpin Achmad dan Abid Saleh.¹⁴⁰ Sedangkan markas *Hizbullah* sendiri telah dipindahkan ke selatan di pabrik kulit Wonocolo.

¹³⁹Latif Hasyim dkk., *Konsep Sejarah Hizbullah, op. cit.*, hlm. 102.

¹⁴⁰Latif Hasyim dkk., *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo, loc. cit.*

Perlawanan demi perlawanan terus dilakukan oleh para pejuang *Hizbullah* Surabaya. Para pasukan *Hizbullah* Surabaya Utara dan *Hizbullah* Surabaya Timur yang selamat kemudian menggabungkan diri untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Inggris. Mereka menyerang pasukan Inggris yang berada di sekitar Simpang dengan tembakan mortir. Namun perlawanan tersebut dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris. Pasukan *Hizbullah* Surabaya Barat sendiri juga melakukan perlawanan terhadap Inggris. Mereka setiap malam bergerak untuk melakukan serangan terhadap pertahanan pasukan Inggris yang terletak di Boulevard.¹⁴¹ Namun usaha tersebut juga dapat dipatahkan oleh pasukan Inggris.

1. *Hizbullah* Surabaya Menjadi Divisi Sunan Ampel

Dengan diproklamirnya Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta bukan berarti perjuangan telah selesai. Pada awal didirikannya, sifat keorganisasian *Hizbullah* memang semi massal. Masing-masing kelompok, mulai tingkat kecamatan sampai kabupaten berdiri sendiri dan belum terorganisir secara rapi, belum diikit oleh satu komando. Oleh karena itu di setiap karasidenan dikumpulkan menjadi satu divisi sehingga tersusun sebagai berikut: Karasidenan Surabaya menjadi divisi Sunan Ampel, dipimpin oleh. A. Wahid Wahab; *Hizbullah* Karasidenan malang menjadi divisi Sunan Giri, dipimpin oleh H. Saidu; *Hizbullah* Kediri menjadi satu resimen, dipimpin oleh H. Machfudz dan H. A. Faqih; *Hizbullah* Karasidenan Besuki Menjadi satu resimen, dipimpin oleh Sofyan Nyoto; *Hizbullah* Karasidenan Bojonegoro menjadi satu resimen, dipimpin oleh Sofwan Badi; dan *Hizbullah* Karasidenan Madiun menjadi satu resimen, dipimpin oleh Kun Sawarni.

Sementara itu, *Hizbullah* Karasidenan Surabaya yang telah menjadi divisi Sunan Ampel membentuk susunan kepemimpinan sebagai berikut :

Komandan Divisi	: A. Wahid Wahab
Kepala staf I	: M. Rachmad Arif
Kepala staf II	: M. Saimun Somadi

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 15.

Sekretaris : Muhamasa (H.M. Madchan)
Staf Sekretaris : 1. M. Mas'ud Noor
2. M. Said Noor

Badan Organisasi Personalia sebagai berikut :

Personalia : M. Alwi
Staf Organisasi : 1. Abdul Isroqi
2. M. Ma'shum Irsyad

Bagian penerangan Staf Perlengkapan dan Perbekalan sebagai berikut :

Perbekalan : M. Adnan Ismail
Anggota : Achmad Ponijan
Bagian Siasat : M. Munasir
Staf bagian siasat : 1. M. Cara Amin
2. M. Shohib

Bagian Kendaraan : M. Harun
Staf bagian kendaraan : 1. M. Suhud
2. M. Kasah
3. M. Machfiz
4. M. Romli

Dokter Divisi : dr. Angka Nitisastro.

Memasuki tahun 1946 sebagian besar para pejuang *Hizbullah* berada di daerah sebelah selatan Surabaya di bawa taktis komando MPHS (Markas Pertahanan *Hizbullah Sabilillah*) yang berkedudukan di Sidoarjo. Para pejuang *Hizbullah* sebagian juga ada yang berada di pertahanan Kletek. Sedangkan pasukan *Hizbullah* Surabaya Barat di bawah pimpinan A. Hamid Has yang menuju Mojoagung, Jombang untuk melakukan Konsolidasi. Sementara itu, pasukan *Hizbullah* banyak berada di luar kota Surabaya, pejuang-pejuang Indonesia yang lain tetap bertahan di Garis depan.

Setelah melakukan konsolidasi *Hizbullah* Surabaya melakukan peleburan ke Divisi Senam Ampel sebagai pelaksanaan Kongser Umat Islam di Yogyakarta. Sejak saat itu, Juli 1946, *Hizbullah* Surabaya menjadi divisi Sunan Ampel. Disamping itu, kiai-kiai juga membentuk markas pembelaan *Hizbullah/Sabilillah* yang bertujuan

untuk: Menyempurnakan dan mengokohkan siasat pertempuran *Hizbullah/Sabillah* Jawa Timur; Melengkapkan Persenjataan *Hizbullah/Sabilillah* Jawa Timur dengan sepenuh-penuhnya; dan Menguatkan keuangan *Hizbullah/Sabilillah* Jawa Timur.¹⁴²

Adapun Markas pembelaan itu terbentuk beserta dengan susunan-susunan kepengurusan, yakni :

Penasehat	: K.H. A. Wahid Hasyim
Ketua	: K.H. Bishri
Wakil Ketua I	: K.H. Yasin
Wakil Ketua II	: K.H. Syamsul Huda
Bagian Keuangan	: K.H. Adlan
Bagian Perlengkapan	: 1. Tjara Amin 2. Mahmud
Bagian Penerangan	: 1. Ali Mansur 2. Abdullah
Bagian Siasat	: 1. Amir Fattah 2. Abdurrohimi
Bagian Persediaan- Makanan	: 1. Moch. Noer 2. H. Soleh
Bagian Penyelidik	: 1. Choirul Anam 2. Asnawi
Bagian Penghubung	: 1. Suhaimi 2. Subchi Arifin 3. Abd. Rohman. ¹⁴³

Hizbullah Divisi Sunan Ampel sendiri di bawah pimpinan H. Abdul Wahab Wahib mantan Syudanco Peta. Badan kelaskaran tersebut sejak 17 Agustus 1945 menghimpun kesatuan-kesatuan laskar *Hizbullah* yang berada di daerah se-Karasidenan Surabaya. Divisi Sunan Ampel dibagi menjadi empat Resimen, yaitu:

1. Resimen I, *Hizbullah* Mojokerto dipimpin oleh Bapak May Mansur Solichi.
2. Resimen II, *Hizbullah* Sidoarjo dipimpin oleh Bapak May Samiun Somadi.
3. Resimen III, *Hizbullah* Jombang dipimpin oleh Bapak Sa'dullah.

¹⁴²Latif Hasyim dkk., *Konsep Sejarah Hizbullah*, op. cit., hlm. 104.

¹⁴³*Ibid.*, hlm. 104-105.

4. Resimen IV, *Hizbullah* Surabaya dan Gresik dipimpin oleh Bapak Abd. Majid Asmara.¹⁴⁴

Tidak lama kemudian *Hizbullah* Divisi Sunan Ampel juga dilebur kembali menjadi Tentara Republik Indonesia.

2. *Hizbullah* Divisi Sunan Ampel Menjadi Tentara Republik Indonesia (TNI)

Militer merupakan badan organisari resmi yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan keutuhan dan kemerdekaan suatu bangsa. Peranan militer sebagai badan yang bertugas untuk mempertahankan kemerdekaan telah tampak pada saat revolusi kemerdekaan 1945. Militer menjadi naungan dan sebagai wadah perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan

Tentara Nasional Indonesia (TNI) lahir dari akumulasi kekuatan bersenjata para tokoh pejuang baik yang merupakan didikan Jepang (PETA), Belanda (KNIL) maupun mereka yang berasal dari laskar rakyat seperti *Hizbullah* yang dimiliki oleh Partai Masyumi juga Laskar Pesindo di awal kemerdekaan Indonesia. Awalnya, TNI bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang dibentuk dalam sidang PPKI tanggal 22 Agustus 1945. Pembentukan BKR ini diputuskan dalam rapat panitia persiapan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 22 Agustus 1945 yang antara lain memutuskan pembentukan :

1. Komite Nasional Indonesia (KNI)
2. Partai Nasional Indonesia (PNI)
3. Badan Keamanan Rakyat (BKR)¹⁴⁵

Badan Keamanan Rakyat bukanlah tentara sebagai suatu organisasi kemiliteran yang resmi, melainkan hanya disiapkan untuk memelihara keamanan setempat. Pendirian BKR disahkan oleh pemerintah pada 30 Agustus 1945, agar tidak menimbulkan kesan bahwa Indonesia menyiapkan diri untuk memulai peperangan menghadapi Sekutu.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tanggal ini BKR berganti nama menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) dan pada tanggal 24 Januari 1946

¹⁴⁴Latif Hasyim dkk., *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya*, hlm. 18.

¹⁴⁵Saleh As'ad Djambari, *"Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI 1945-Sekarang"*, (Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1979), hlm. 1.

diubah lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Pada tanggal 5 Mei 1947 dikeluarkan penetapan Pressiden yang bertujuan untuk mempersatukan TRI dan badan-badan perjuangan ke dalam satu organisasi tentara nasional termasuk badan-badan kelaskaran seperti, laskar *Hizbullah* divisi Sunan Ampel.

Pada awal penyatuan menjadi TNI ini banyak mengalami kendala dikarenakan perbedaan ideologi. Oleh sebab itu, menteri pertahanan mengusulkan konsepsi usaha penyatuan secara bertahap. Tahap pertama, laskar dalam daerah divisi diperbolehkan mempunyai satu resimen dari masing-masing partai politik, dan resimen itu digabungkan menjadi satu brigade laskar. Tahap kedua, Brigade laskar menggabungkan diri terhadap TRI dan kemudian melebur menjadi TNI.

Perubahan status ini diikuti dengan pengurangan divisi *Hizbullah* menjadi hanya satu Resimen III di bawah Slagorder Brigade 29 (Brigade himpunan semua ex Kelaskaran di Jawa Timur) yang kemudian Resimen ini dikenal dengan nama Resimen 293, bermarkas di Kertosono dengan komandan Resimennya May Mansur Solichy dan kepala stafnya (sementara) May Abd. Majid Asmara merangkap Komandan Batalyon 32.

Resimen 293 terdiri dari :

1. Yon 31 Komandannya May Sa'dullah
2. Yon 32 Komandannya May Abd. Majid Asmara./Alm
3. Yon 33 Komandannya May Samiun Somadi.¹⁴⁶

¹⁴⁶Latif Hasyim dkk., *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya, loc, cit.*

BAB IV KESIMPULAN

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, dapat disaksikan bahwa masyarakat Islam adalah bagian dari komponen bangsa yang memberikan sumbangan untuk mencapai kemerdekaan. Masyarakat Islam yang terbentuk dalam beberapa organisasi, misalnya, sosial-keagamaan, politik, maupun kemiliteran mendasarkan gerakannya untuk mencapai kemerdekaan. Dalam hal ini, organisasi NU dan Muhammadiyah, baik secara keorganisasian maupun peran para individu, terbukti mempunyai andil besar dalam perjuangan menuju kemerdekaan dan mempertahankannya. Dua organisasi sosial-keagamaan inilah yang memunculkan organisasi-organisasi yang strategis dalam rangka melawan ketidakadilan kolonial. Kemunculan PII, MIAI, Masyumi, *Hizbullah*, *Sabilillah*, dan Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) tidak terlepas dari peran organisasi Muhammadiyah dan NU.

Dapatlah disinggung kembali, misalnya, bahwa sejak awal berdirinya, PII menuntut Indonesia berparlemen kepada pemerintah Hindia Belanda. Baru kemudian menyusun program bersifat secara menyeluruh, mengirimkan juru kampanye untuk menarik anggota-anggota di seluruh Nusantara. Alhasil pada tahun 1939, PII sudah memiliki 41 cabang dan tahun berikutnya 125 cabang. Pada kongres pertama di Yogyakarta tahun 1938, tuntutan PII lebih visioner, yakni menghendaki negara kesatuan Indonesia yang lebih demokratis, dengan suatu parlemen dan lembaga perwakilan lainnya, berdasarkan pemilihan umum yang bersifat langsung dan umum. Sementara itu, kemunculan PII tidak terlepas dari peran beberapa tokoh Muhammadiyah.

Selanjutnya MIAI adalah organisasi yang dibentuk atas kesepakatan beberapa golongan Islam, terutama NU dan Muhammadiyah. Tujuan dibentuknya MIAI ini adalah untuk membicarakan dan memutuskan perkara yang dipandang penting bagi kemaslahatan umat Islam. Keputusan tersebut harus dipegang teguh dan dilakukan bersama-sama oleh segenap perhimpunan-perhimpunan yang menjadi anggotanya. Hal ini dikarenakan perlunya persatuan kegiatan kaum Muslimin di tanah air dan umumnya kaum Muslimin di dunia. Selanjutnya, akan diusahakan untuk mengadakan perdamaian apabila timbul pertikaian di antara golongan umat Islam Indonesia, baik yang telah tergabung dengan MIAI, maupun yang belum. Yang terpenting adalah tahun terkahir

penjajaha Belanda, MIAI banyak mengajukan tuntutan politis kepada pemerintah kolonial.

Demikian pula, walaupun pada dasarnya berdirinya Masyumi merupakan keuntungan politik Jepang dalam menyingkirkan pemimpin PSII (Partai Serikat Islam Indonesia) yang merupakan partai politik Islam non-koperatif terbesar pada masa kolonial, akan tetapi dapat dianggap penting keberadaannya. Jadi, meskipun pada awal berdirinya Masyumi di bawah pengaruh kekuasaan Jepang dengan menjalankan gerakan melipatgandakan hasil bumi untuk kepentingan Jepang, tetapi hal itu bisa ditanggulangi oleh pemimpin-pemimpin Masyumi berkat para tokoh muda yang masuk ke dalam Masyumi, seperti Mohammad Munasir, Zainal Arifin, dan beberapa tokoh muda lainnya. Gerakan Masyumi ini terbukti dapat mengembalikan pada cita-cita awal pendirian Masyumi sebagai wadah perjuangan umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan. Dengan dukungan Jepang yang memberikan porsi lebih besar kepada golongan Islam dibandingkan dengan Belanda, menyebabkan golongan Islam dapat berperan lebih besar dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Selebihnya, *Hizbullah* dan Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) adalah dua organisasi militer yang berjuang secara fisik dalam melawan kaum kolonial. *Hizbullah*, misalnya, berawal dari inisiatif Wachid Hasyim dan tokoh-tokoh Masyumi untuk mendidik para santri di dalam kemiliteran, yang kemudian diberi nama "*Hizbullah*" (Tentara Allah). Pemuda-pemuda santri di persiapkan untuk menghadapi musuh. Faktor lain yang melatar belakangi timbulnya keinginan tokoh-tokoh Islam untuk mendirikan *Hizbullah* ialah bahwa berperang untuk mempertahankan agama Allah hukumnya adalah wajib. Terbentuknya *Hizbullah* sangat penting artinya bagi umat Islam. Dengan wadah itu diharapkan umat Islam bisa menopang cita-citanya dalam meraih kemerdekaannya. Jadi, terbentuknya *Hizbullah* adalah suatu peristiwa yang spektakuler di dalam gerakan Islam.

Telah disinggung bahwa, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan *Hizbullah* Surabaya ikut dalam perjuangan pertempuran Surabaya. Pada saat itu kota Surabaya dan sekitarnya sedang bergejolak perlawanan melawan Sekutu. Sekitar 6.000 orang pasukan Inggris yang terdiri atas serdadu-serdadu India tiba pada tanggal 25 Oktober 1945 untuk mengungsikan para tawanan perang. Setelah tewasnya pimpinan Sekutu, yakni Brigadir Jenderal Mallaby, Pasukan Inggris mulai mengadakan suatu aksi pembalasan sebagai

hukuman di seluruh pelosok kota Surabaya dengan melakukan pengeboman dari darat, udara, dan laut. Situasi di kota Surabaya benar-benar sangat membahayakan, untuk itu di sinilah laskar *Hizbullah* Surabaya memberikan perannya sebagai pembela tanah air dan berjuang bersama dengan kesatuan-kesatuan lainnya untuk menghadapi bangsa asing yang merongrong kedaulatan bangsa Indonesia.

Organisasi militer lainnya adalah Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MUAPS) yang terbentuk dalam rangka respon atas kondisi di Yogyakarta. Dalam hal ini, Agresi Militer Belanda yang pertama pada tanggal 21 Juli 1947, mengakibatkan beberapa daerah di Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Keadaan ini menyebabkan keprihatinan para ulama di Yogyakarta, yang kemudian memprakarsai membentuk suatu badan perjuangan untuk umat Islam. Oleh karena itu, beberapa orang ulama Muhammadiyah membuka markasnya di Masjid Taqwa yang terletak di kampung Suronatan untuk membicarakan segala sesuatu mengenai perjuangan. Selanjutnya, Juli 1947 yang bertepatan pada tanggal 17 Ramadhan 1367 H tersebut, terbentuklah MUAPS dan pasukan bersenjataanya diberi nama Angkatan Perang Sabil (APS).

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar, H., *Sejarah Hidup K.H A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku Peringatan Alm. K.H. A. Wahid Hasyim, 1957).

Ahmad Adaby Darban, "Markas Ulama Angkatan Perang Sabil (MU-APS)" dalam *Istoria*, (Vol.3, No.1, September, 2007).

Ahmad Mansyur Suryanegara, *Api Sejarah 2*, (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010).

- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstitusi*, (Jakarta: LP3ES, 2006).
- , "Islam di Masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin", *Prisma*, No.5, Tahun XVII, 1988.
- Barlan Setiadijaya, *Merdeka Atau Mati di Surabaya Jilid I*, (Jakarta: Widyaswara Kewiraan, 1985).
- Buku Peringatan MIAI 1937-1941, (Surabaya: MIAI, 1941).
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Solo: Jatayu Sala. 1985).
- Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980).
- , *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, (Jakarta: Grafiti Pers, 1987).
- Djarnawi Hadikusuma, *Derita Soerang Pemimpin*, (Yogyakarta: Persatuan, 1979).
- Djarnawi Hadikusuma, *Aliran Pembaharuan Islam dari Jamaluddin al Afghani sampai K.H Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Persatuan, t.t).
- George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto (Jakarta: UNS Press-Sinar Harapan, 1995).
- Gilbert J. Garraghan, S.J., *A Guide Historical Method*, (New York. Fordham University Press, 1957).
- "Harga Persatuan 1 Maret 1949, Dari Asap Dapur Kesaksian", Laporan Utama, *Suara Muhammadiyah*, (No.4/68, 1988).
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, terj. Daniel Dhakidea, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985).
- Holland, B.J., *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, terj. Saefudin Bahr (Jakarta: Grafiti, 1985).
- Holk H. Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: "Angan-Angan Yang gagal"*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1995).
- Jong, DR.L.D., (ed.) *Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Kasaint Blanc Indah, 1987).
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1999).

- Latif Hasyim dkk., *Sejarah Hizbullah Surabaya*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- , *Sejarah Hizbullah Jawa Timur*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- , *Angkatan Darat TNI Batalyon INF 203 X Hizbullah Surabaya*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- , *Sejarah Singkat Batalyon 39 Condromowo*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- , *Konsep Sejarah Hizbullah*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- , *Sejarah Hizbullah Gempol*, Surabaya, Hasil Penelitian Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985).
- Majalah Asia Raya, *Berita tentang Indonesia Merdeka*. Tahun 1944.
- Majalah Tebu Ireng, Edisi April 1986.
- Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 2008).
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid VI, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).
- Mas Mansyur, “Apa Sebabnya Partai Islam Indonesia didirikan?”, dalam Wirjosoekarto, Amir Hamzah (ed), *Mas Mansyur: Pemikiran tentang Islam dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Hanindita).
- Muin Umar, A., dkk, *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985).
- Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979).
- Nugroho Notosusanto, *Pertempuran Surabaya*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya,1985).
- Nur Achmad dan Pramono U. Tanthowi, *Muhammadiyah “Digugat” : Reposisi di Tengah Indonesia Yang Berubah*, (Jakarta: Kompas, 2000).
- Nur Aini Ismoyo, “Peranan Angkatan Perang Sabil dan Hizbullah dalam Perjuangan Bersenjata RI”, dalam *Media Inovasi*, (No. 8. VI, Agustus, 1994).

- PB. Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar Muhammadiyah I*, (Djogjakarta: Pusat Panitia Muktamar Muhammadiyah, t.t).
- Ricklefs, Mc., *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Roeslan Abdulgani, DR.H., *Seratus Hari di Surabaya Yang Menggemparkan Indonesia*.
- Saleh As'ad Djambari, "*Ikhtisar Sejarah Perjuangan ABRI 1945-Sekarang*", (Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI, 1979).
- Sardiman, *Guru Bangsa, Sebuah Biografi Jenderal Soedirman*, (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, 1999).
- Soera Meoslimin Indonesia, 1 Februari 2604.
- Suhatno, *Ki Bagus Hadikusumo: Hasil Karya dan Pengambdiannya*, (Jakarta: Proyek IDSN Ditjaranita-Depdikbud, 1982).
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Suratmin, *Askar Perang Sabil Sebagai Kekuatan Sosio Religius dalam Masa Revolusi Fisik di Daerah Istimewa Yogyakarta 1945-1949*, (Yogyakarta: Proyek IDSN Ditjarahnitra-Depdikbud, 1996).
- Syaifullah, *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, (Jakarta: Grafiti, 1997).
- William Leo Lueey, *History: Method and Interpretation*, (Chicago: Layola University Press, 1958).